

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PANTI
SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1
CIPAYUNG JAKARTA TIMUR**

Oleh:

Indar Rahmawati

NRP. 2204159



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PANTI
SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1
CIPAYUNG JAKARTA TIMUR**

Oleh:

Indar Rahmawati

NRP. 2204159

Telah disetujui pada tanggal: **Juli 2025**

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Yeane Ellen Merry Tungga, MSW




Dra. Nenden Rainy Sundary, MP

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis mampu melaksanakan Praktikum Laboratorium (magang) dengan lancar dan dapat menyusun laporan praktikum laboratorium (magang) yang berjudul “Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Uptd Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur” dengan baik dan tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka praktikum laboratorium (magang) dan hasil laporan ini tidak akan selesai tepat pada waktunya dan sesuai dengan yang diharapkan. Pada kesempatan ini praktikan menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses kegiatan praktikum laboratorium hingga penulisan laporan ini, yaitu:

- 1) Bapak Suharma, MP.,Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
- 2) Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
- 3) Dr. Rahmat Syarif Hidayat sebagai Kepala Laboratorium Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
- 4) Dra. Yeane Ellen Merry Tungga, MSW dan Dra. Nenden Rainy Sundary, MP selaku dosen pembimbing kelompok 17;
- 5) Bapak Rosihan Aryad, S.Sos, M.Si, sebagai PLT. Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 beserta jajaran Kelompok Kerja di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 yang selama ini membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu serta pengalamannya kepada kami;
- 6) Bapak Ramlan Nuzul, S.Ag sebagai Kepala pelayanan Satuan Pembinaan Sosial dan juga sebagai pembimbing lapangan dari pihak panti selama proses praktikum berlangsung.
- 7) Ibu Elizabeth Painem, S.Sos dan Ibu Juliah, Sos.S selaku pekerja sosial pendamping di Panti Susial Tresna Werdha Budi Mulya 1

- 8) Kelompok 17 yang beranggotakan 9 orang praktikan hebat, teman seperjuangan, yang telah menjalani hari-hari baik suka maupun duka bersama-sama.
- 9) Tak lupa, praktikan juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan moral, semangat, dan kasih sayang yang tiada henti, yang menjadi sumber kekuatan dalam menjalani seluruh proses praktikum hingga penyusunan laporan ini.

Praktikan menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi materi, maupun penyampaian. Praktikan mengharapkan segala masukan, baik kritik maupun saran yang berguna untuk menyempurnakan laporan ini di kemudian hari. Praktikan berharap laporan praktikum ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 23 Juni 2024

Indar Rahmawati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)	1
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3. Sasaran.....	3
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).....	6
2.1 Pekerja Sosial Generalis	6
2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis	6
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis	11
2.2. Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	19
2.2.1 Tahapan <i>Engagement</i> dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	19
2.2.2 Tahapan Asesmen Dalam Proses Pekerjaan Sosial	20
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial	20
Generalis.....	20
2.3.1 Keterampilan Aras Mikro	20
2.3.2 Keterampilan Aras Mezzo	21
2.3.3 Keterampilan Aras Makro	21
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	21

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	23
3.1. Gambaran Umum Lembaga	23
3.1.1 Nama Lembaga	23
3.1.2 Alamat	23
3.1.3 Sejarah Berdiri	23
3.1.4 Lingkup/Jangkauan Kerja	24
3.1.5 Visi dan Misi	24
3.1.6 Tujuan	24
3.1.7 Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia	24
3.1.8 Pendanaan	26
3.1.9 Sarana dan Prasarana	27
3.1.10 Jaringan Kerja	28
3.2. Layanan Lembaga	28
3.3. Profil Penerima Manfaat	29
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG	31
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga	31
4.2. Implementasi Keterampilan Dalam Tahap <i>Engagement</i>	33
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro Pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadow, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	33
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo Pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadow, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	36
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro Pada Komunita, Peranan Praktikan (Shadow, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	39
4.3. Implementasi Keterampilan Dalam Tahap Asesmen	42
4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro Pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadow, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	42

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo Pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadow, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	47
4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro Pada Komunita, Peranan Praktikan (Shadow, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	52
4.4. Keterlibatan Praktikan Dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Sentra Terpadu/Sentra	55
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	63
5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro.....	63
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	64
5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial).....	65
5.3.1 Dilema etik yang dihadapi	65
5.3.2 Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial.....	66
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	69
6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)	69
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi.....	25
Gambar 4. 1 <i>Shadowing Engagment</i> Aras Mikro.....	34
Gambar 4. 2 Tandem <i>Engagment</i> Aras Mikro	35
Gambar 4. 3 Mandiri <i>Engagment</i> Aras Mikro	36
Gambar 4. 4 <i>Shadowing Engagment</i> Aras Mezzo	37
Gambar 4. 5 Tandem <i>Engagment</i> Aras Mezzo	38
Gambar 4. 6 Mandiri <i>Engagment</i> Aras Mezzo	39
Gambar 4. 7 <i>Shadowing Engagment</i> Aras Makro.....	40
Gambar 4. 8 Tandem <i>Engagment</i> Aras Mezzo	41
Gambar 4. 9 <i>Shadowing</i> Asesmen Aras Mikro.....	43
Gambar 4. 10 Tandem Asesmen Aras Mikro.....	44
Gambar 4. 11 Genogram Klien BP	46
Gambar 4. 12 History Map Klien BP.....	47
Gambar 4. 13 Mandiri Asesmen ArasMikro.....	47
Gambar 4. 14 <i>Shadowing</i> Asesmen Aras Mezzo	48
Gambar 4. 15 Tandem Asesmen Aras Mezzo.....	50
Gambar 4. 16 Mandiri Asesmen Aras Mezzo.....	52
Gambar 4. 17 <i>Shadowing</i> Asesmen Aras Makro	53
Gambar 4. 18 Kegiatan Orientasi Lingkungan Panti	55
Gambar 4. 19 Kegiatan Apel Pagi.....	56
Gambar 4. 20 Kegiatan Sholat Dhuha	56
Gambar 4. 21 Kegiatan Dzikir Pagi	57
Gambar 4. 22 Kegiatan Senam Pagi	58
Gambar 4. 23 Kegiatan Rohani Islam	58
Gambar 4. 24 Kegiatan Rohani Kristen	59
Gambar 4. 25 Kegiatan Pentas Angklung.....	59
Gambar 4. 26 Kegiatan Panggung Gembira	60
Gambar 4. 27 Kegiatan Rawat Jalan	60
Gambar 4. 28 Kegiatan Konferensi Kasus.....	61

Gambar 4. 29 Kegiatan Keterampilan.....	62
Gambar 4. 30 Kegiatan Berternak dan Berkebun	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia di PSTW BM 1	25
---------------------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Direktur	74
Lampiran 2 Penerimaan Mahasiswa di PSTW BM !	75
Lampiran 3 <i>Inform Consent</i>	76
Lampiran 4 Formulir Asesmen	77
Lampiran 5 Absensi	78
Lampiran 6 Pelepasan Mahasiswa Magang	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial mengembangkan proses pendidikan Praktikum Laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia. Pelayanan praktikum dilakukan pada aras mikro, mezzo dan makro dengan sasaran individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi disfungsi sosial tersebut dapat berupa masalah kemiskinan, keterlantaran, kedisabilitas, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

Praktikum ini merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi dan komunitas. Praktikum dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *Engagement* dan asesmen. Praktikum ini merupakan dasar sekaligus bridging ke Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.

Praktikum Laboratorium tahun 2025 (Magang) dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Pembatasan lingkup Praktikum Laboratorium pada lembaga-lembaga milik pemerintah tersebut menyesuaikan dengan kebijakan Pemerintah terkait efisiensi anggaran. Namun demikian hal tersebut tidak membatasi rencana praktikum untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi praktikan khususnya melalui aras makro. Dengan kata lain, walaupun mereka tidak melakukan praktikum di lembaga-lembaga milik masyarakat namun mereka tetap diwajibkan untuk memahami lingkungan masyarakat di lokasi mereka melakukan praktikum.

1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

1.2.1 Tujuan Praktikum

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah praktikan mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *Engagement* dan asesmen.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah praktikan mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- (4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- (6) Mempraktekkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement* dan asesmen.

1.2.2 Manfaat Praktikum

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktekkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement* dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Berdasarkan pedoman Praktikum Laboratorium (magang), mahasiswa diharapkan mampu untuk memfokuskan kegiatan praktikum pada sasaran pokok, yang terdiri atas:

- 1) Penerima manfaat / Warga Binaan Sosial (WBS) yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1
- 2) Potensi dan sumber WBS yang memerlukan pelayanan kesejahteraan sosial yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1
- 3) Kebijakan, program, dan kegiatan penanganan masalah WBS (WBS) yang memerlukan pelayanan kesejahteraan sosial yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1

- 4) Pihak-pihak yang relevan dengan penerima manfaat dan pemerlu pelayanan-pelayanan kesejahteraan sosial yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1
- 5) Serta kebijakan dan program terkait dengan WBS dan pemerlu pelayanan-pelayanan kesejahteraan sosial yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tatacara dan sistematika penulisan berdasarkan pedoman praktikum laboratorium yang disusun antara lain sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium(magang), dan sistematika penulisan laporan.
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL**, memuat pengantar mengenai pemahaman tentang pekerja sosial generalis dan teori yang relevan tentang pekerja sosial generalis, tahapan *Engagement* dan asesmen, serta keterampilan mikro, mezzo dan makro pada praktik pekerjaan sosial generalis
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM**, memuat tentang gambaran umum sentra terpadu/sentra, layanan sentra terpadu/sentra, profil penerima manfaat sentra terpadu/sentra.
- BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG)**, memuat tentang pengenalan sentra dan membangun kerja sama dengan tim sentra, implementasi keterampilan dalam tahap *Engagement*, implementasi keterampilan dalam tahap asesemen, keterlibatan praktikan dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh sentra
- BAB V PRAKTIK PRAKTIKUM LABORATORIUM**, memuat tentang gambaran integritas/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan praktikum, serta refleksi praktikan.

BAB VI **SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang kesimpulan mengenai temuan yang ada, rekomendasi untuk pengembangan pelayanan

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1) Definisi Pekerja Sosial Generalis

Pekerjaan sosial generalis adalah pendekatan yang terintegrasi dan multilevel untuk memenuhi tujuan pekerjaan sosial. Praktisi generalis dituntut memahami saling hubungan isu-isu pribadi dan kolektif dalam sebuah sistem kehidupan manusia (*human systems*). *Human systems* dimaksud mencakup masyarakat, komunitas, lingkungan, organisasi kompleks, kelompok formal, keluarga, dan individu. Tujuannya menciptakan perubahan dan meningkatkan keberfungsian sistem manusia tersebut. Pekerja sosial generalis memiliki suatu pandangan yang mengintegrasikan tentang manusia dan lingkungan serta dapat menggunakan intervensi-intervensi untuk memberdayakan klien pada semua level sistem sosial. Pekerja sosial generalis memandang klien dalam kaitan dengan lingkungan sosialnya, dan memandang masalah masalah di dalam konteks situasinya, serta mencari solusi-solusi di dalam struktur-struktur pribadi dan lingkungannya. Praktik pekerjaan sosial generalis melihat situasi sosial-psikologis orang berkaitan erat secara timbal balik dengan situasi lingkungan kehidupan mereka.

The National Association of Social Workers (NASW) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut: *Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities enhance or restore their capacity for social functioning and creating societal conditions favorable to this goal* (Cox, et.all.,2019: 4).

Direktur Organisasi Program Baccalaureate (2006) telah mendefinisikan praktik generalis sebagai praktik pekerja sosial generalis bekerja dengan individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan organisasi dalam berbagai pekerjaan sosial dan setting rumah. Praktisi umum melihat klien dan sistem klien dari perspektif

kekuatan untuk mengenali, mendukung dan membangun kapasitas diri semua manusia. Pekerja Sosial menggunakan proses pemecahan masalah yang profesional untuk terlibat, menilai, pelayanan broker, advokat, penasihat, mendidik, dan mengatur dengan dan atas nama klien dan sistem klien. Selain itu, praktisi umum terlibat dalam pengembangan masyarakat dan organisasi. Akhirnya praktisi mengevaluasi hasil pelayanan untuk terus meningkatkan ketersediaan dan kualitas pelayanan yang paling sesuai dengan kebutuhan klien.

2) Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Pekerjaan Sosial merupakan suatu profesi yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, sehingga orang tersebut memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupannya, mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dan mewujudkan aspirasi serta nilai-nilainya.

Pincus dan Minahan, 1973: 9 (dalam Sukoco, 2021 : 29) menjabarkan tujuan profesi pekerjaan sosial pada prinsipnya adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi dan memecahkan masalah (*enhance the problem solving and coping capacities of people*).
- (2) Mengaitkan orang dengan sistem-sistem yang menyediakan bagi mereka sumber, pelayanan, dan kesempatan (*link people with systems that provide them with resources, service and opportunities*).
- (3) Mengupayakan agar sistem-sistem tersebut dilaksanakan secara manusiawi dan efektif (*promote the effective and humane operation of these systems*).
- (4) Memberikan sumbangan untuk perkembangan dan perbaikan kebijakan sosial (*contribute to the development and improvement of social policy*).

Asosiasi pekerjaan sosial di Amerika (*The National Association of Social Workers*) (dalam Sukoco, 2021: 29) merumuskan tujuan pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

- (1) Membantu individu dan kelompok mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara maksimal agar bisa keluar dari ketidakseimbangan atau kekurangharmonisan interaksi diri mereka dengan lingkungannya (*to*

assist individuals and groups to identify and resolve or maximize problems arising out of disequilibrium between themselves and their environment).

- (2) Mengidentifikasi potensi penyebab ketidakseimbangan antara individu atau kelompok dengan lingkungannya untuk mencegah agar ketidakseimbangan tersebut terjadi (*to identify potential areas of disequilibrium between individuals or groups and the environment in order to prevent the occurrence of disequilibrium*)
- (3) Tujuan preventif dan kuratif tersebut juga untuk mencari, mengidentifikasi, dan memperkuat potensi individu, kelompok, dan komunitas agar maksimal (*in addition to these curative and preventive aims to seek out, identify, and strengthen the maximum potential in individuals, groups, and communities*).

Sukoco (2021) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada upaya membantu individu maupun kelompok dalam memahami kondisi yang mereka hadapi, tetapi juga meningkatkan kemampuan, menghubungkan dengan sumber daya yang tersedia, serta mempengaruhi kebijakan sosial guna mencapai kesejahteraan.

3) Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Sesuai Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 87/ HUK/ 2015 Tentang Pekerja Sosial Generalis dan spesialis satu dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Kompetensi Peksos Generalis harus memiliki sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus yaitu:

1) Sikap

- (1) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
- (2) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
- (3) berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;

- (4) berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
 - (5) menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
 - (6) bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
 - (7) taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
 - (8) menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
 - (9) menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahlian Pekerjaan Sosial secara mandiri; dan
 - (10) menginternalisasi kewirausahaan, semangat kemandirian, keuangan, dan
- 2) Pengetahuan
- (1) menguasai konsep teoritis pekerjaan sosial teori tentang manusia sebagai makhluk multidimensi, teori interaksi dan teori konteks lingkungan;
 - (2) menguasai pengetahuan mengenai perilaku manusia di dalam lingkungan sosial konteks Indonesia;
 - (3) menguasai prinsip, nilai dan etika pekerjaan sosial;
 - (4) menguasai metode praktik pekerjaan sosial dalam penanganan masalah di level mikro (individu dan keluarga), level mezo (kelompok), dan level makro (organisasi dan komunitas);
 - (5) menguasai karakteristik klien dan bidang pelayanan pekerjaan sosial;
 - (6) menguasai bentuk-bentuk kebijakan kesejahteraan sosial di Indonesia;
 - (7) menguasai fungsi manajemen organisasi pelayanan sosial; dan
 - (8) menguasai metode penelitian pekerjaan sosial untuk penyusunan program intervensi praktik pekerjaan sosial.
- 3) Keterampilan Umum
- (1) mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, inovatif, bermutu, dan terukur dalam melakukan praktik pekerjaan sosial, serta sesuai dengan standar kompetensi kerja bidang Pekerjaan Sosial;
 - (2) mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur dalam intervensi pekerjaan sosial;

- (3) mampu mengkaji kasus penerapan metode dan teknik Pekerjaan Sosial yang memperhatikan nilai dan etika pekerjaan sosial dalam rangka menghasilkan prototype atau model praktik Pekerjaan Sosial, dan mengunggahnya dalam laman Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial atau Perguruan Tinggi;
 - (4) mampu menyusun hasil kajian empirik ilmu pekerjaan sosial dalam bentuk skripsi, spesifikasi desain, dan mengunggahnya dalam laman Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial atau Perguruan Tinggi;
 - (5) mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan prosedur dan standar pekerjaan sosial;
 - (6) mampu memelihara dan mengembangkan jejaring kerja dan hasil kerja sama di dalam maupun di luar lembaganya;
 - (7) mampu mengevaluasi dan bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri; dan
 - (8) mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
- 4) Keterampilan Khusus
- (1) mampu melakukan kontak pendahuluan dengan manusia dan lingkungan sosialnya;
 - (2) mampu melakukan asesmen pekerjaan sosial dengan cara mengkaji keterkaitan antara perilaku manusia dengan lingkungan sosialnya;
 - (3) mampu memilih dan mengaplikasikan konsep teoritis pekerjaan sosial sesuai dengan karakteristik klien (individu, keluarga, kelompok, masyarakat, dan organisasi) dan bidang pelayanan;
 - (4) mampu menerapkan prinsip, nilai dan etika pekerjaan sosial;
 - (5) mampu mengidentifikasi dan menawarkan alternatif pelayanan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan klien;
 - (6) mampu menerapkan metode dan teknik pekerjaan sosial pada level mikro, meso, dan makro;

- (7) mampu merancang dan melakukan penanganan masalah sosial sesuai dengan tahapan intervensi pekerjaan sosial;
- (8) mampu melakukan kajian empirik bentuk-bentuk kebijakan kesejahteraan sosial di Indonesia;
- (9) mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen organisasi pelayanan sosial pada level operasional; dan
- (10) mampu melakukan penelitian pekerjaan sosial untuk penyusunan program intervensi praktik pekerjaan sosial.

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

1) Teori Gerontologi

Gerontologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari proses penuaan secara menyeluruh, mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Pemahaman tentang proses penuaan ini sangat esensial bagi pekerja sosial agar dapat merancang intervensi yang bukan hanya responsif terhadap kebutuhan fisik lansia, tetapi juga sensitif terhadap pengalaman batin, dinamika relasi sosial, dan kebutuhan akan makna hidup yang seringkali menguat di usia senja.

Tokoh utama dalam pengembangan teori gerontologi adalah Elaine Cumming dan William E. Henry. Keduanya memperkenalkan Disengagement Theory dalam buku berjudul *Growing Old: The Process of Disengagement* (1961). Teori ini menjelaskan bahwa penuaan merupakan proses yang alamiah di mana individu secara bertahap menarik diri dari peran-peran sosialnya untuk mempersiapkan akhir kehidupannya. Namun, pandangan ini kemudian dikritik dan dilengkapi oleh pendekatan lain seperti:

- (1) *Activity Theory* oleh Robert J. Havighurst, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif lansia dalam kegiatan sosial untuk menjaga kesejahteraan psikologis.
- (2) *Continuity Theory* oleh Atchley (1989), yang menyatakan bahwa lansia cenderung mempertahankan pola hidup, nilai, dan peran sosial dari masa mudanya sebagai cara menjaga identitas dan stabilitas hidup.

- (3) *Gerotranscendence Theory* oleh Lars Tornstam (2005), yang menyoroti perkembangan spiritual dan transendental yang khas pada lansia, di mana mereka mulai mencari makna lebih dalam tentang kehidupan, kematian, dan hubungan dengan alam semesta.

Teori gerontologi relevan digunakan dalam praktik pekerjaan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 karena memberikan pemahaman menyeluruh tentang proses penuaan lansia dari aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam praktik, teori ini membantu pekerja sosial memahami kondisi lansia.

- (1) Permasalahan biologis pada lansia umumnya meliputi penurunan fungsi tubuh seperti melemahnya otot, keterbatasan gerak, gangguan penglihatan dan pendengaran, serta meningkatnya risiko penyakit kronis. Dalam praktik di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1, hal ini tampak pada kebutuhan lansia akan bantuan fisik untuk mobilitas, serta kebutuhan pemantauan rutin dari petugas medis. Pekerja sosial perlu berkoordinasi dengan tim kesehatan untuk memastikan bahwa kebutuhan biologis lansia terpenuhi dengan layak.
- (2) Dari aspek psikologis, lansia sering mengalami perasaan kesepian, kehilangan, kecemasan, bahkan depresi. Hal ini dapat disebabkan oleh kematian pasangan, berkurangnya peran dalam keluarga, atau hilangnya makna hidup. Dalam praktik, pendekatan psikososial digunakan untuk membantu lansia membangun kembali harga diri dan makna hidup melalui kegiatan konseling ringan, dan kegiatan kelompok yang menumbuhkan semangat kebersamaan.
- (3) Secara sosial, lansia menghadapi tantangan dalam mempertahankan peran dan relasi sosialnya. Banyak dari mereka yang mengalami keterasingan akibat tinggal jauh dari keluarga, minim interaksi dengan masyarakat, dan tidak lagi diikutsertakan dalam pengambilan keputusan.
- (4) Permasalahan ekonomi juga menjadi isu penting, terutama bagi lansia yang sudah tidak produktif dan mengalami ketergantungan terhadap bantuan lembaga. Di panti sosial, hal ini biasanya telah ditangani melalui

memenuhi kebutuhan dasar secara institusional. Namun demikian, pekerja sosial tetap memiliki peran untuk memastikan bahwa lansia tidak merasa rendah diri akibat ketergantungan tersebut.

- (5) Selain itu, aspek spiritual dalam teori gerontologi menekankan bahwa lansia sering memasuki fase kehidupan yang sarat dengan refleksi eksistensial. Mereka mulai merenungkan makna hidup, kematian, serta hubungan dengan Tuhan. Dalam praktik di lapangan, kegiatan ibadah, pengajian, dan doa bersama menjadi ruang penting bagi lansia untuk menyalurkan kebutuhan spiritual tersebut, sekaligus memperkuat ketahanan batin mereka.

2) Teori Sistem

Salah satu teori yang mendasari praktik pekerjaan sosial generalis adalah teori sistem, yang memberikan kerangka pemahaman menyeluruh mengenai hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya. Teori ini berpijak pada pandangan bahwa seseorang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat ia hidup, karena individu merupakan bagian dari berbagai sistem yang saling terhubung, seperti keluarga, komunitas, kelompok sebaya, institusi, bahkan struktur masyarakat secara luas.

Teori sistem awalnya berkembang dari *General Systems Theory* yang dikemukakan oleh Ludwig von Bertalanffy (1968), yang kemudian diadaptasi ke dalam ilmu-ilmu sosial termasuk pekerjaan sosial. Dalam konteks pekerjaan sosial, teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh seperti Malcolm Payne, yang melalui bukunya *Modern Social Work Theory* (2021), menekankan pentingnya pendekatan sistemik dalam memahami persoalan klien. Menurut Payne, “dalam teori sistem, individu dipandang sebagai bagian dari seperangkat sistem yang saling berinteraksi, di mana masing-masing saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lainnya” (Payne, 2021).

Dalam praktik pekerjaan sosial generalis, teori sistem menjadi dasar dalam memahami klien tidak hanya sebagai individu yang mengalami masalah, tetapi juga sebagai bagian dari hubungan yang kompleks dengan sistem-sistem

sosial di sekitarnya. Masalah yang dialami klien dapat dipengaruhi oleh ketidakseimbangan dalam sistem tersebut, misalnya konflik dalam keluarga, keterbatasan akses layanan, atau lemahnya dukungan komunitas. Oleh karena itu, intervensi tidak hanya diarahkan pada individu, melainkan juga pada perbaikan relasi dalam sistem secara keseluruhan.

Teori sistem memiliki sejumlah prinsip utama, antara lain:

- (1) Holisme, yaitu pandangan bahwa klien harus dilihat secara menyeluruh, mencakup faktor psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan. Pendekatan ini mendorong pekerja sosial untuk tidak terjebak pada pendekatan reduksionis.
- (2) Interdependensi, yaitu bahwa bagian-bagian dalam sistem saling terhubung dan saling memengaruhi. Dalam praktik, ini berarti bahwa perubahan dalam satu aspek kehidupan klien (misalnya, hubungan keluarga) dapat memengaruhi aspek lain (seperti kondisi mental atau sosialnya).
- (3) Batas sistem (*boundaries*) yang mengatur siapa saja yang termasuk dalam sistem dan bagaimana sistem tersebut berinteraksi dengan lingkungan luar. Memahami batas ini membantu pekerja sosial menentukan ruang lingkup intervensi.
- (4) Umpan balik (*feedback*), yaitu bagaimana sistem merespons perubahan melalui informasi yang masuk dari lingkungan. Umpan balik ini bisa memperkuat perubahan (positif) atau mempertahankan kondisi saat ini (negatif).
- (5) Homeostasis, yaitu kecenderungan sistem untuk menjaga keseimbangan. Pekerja sosial harus memahami bahwa meskipun sistem tampak stabil, tidak selalu berarti sistem itu sehat.
- (6) Adaptasi, yaitu kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Sistem yang adaptif cenderung lebih sehat dan terbuka terhadap perbaikan.
- (7) *Input-throughput-output*, yaitu kerangka kerja yang menunjukkan bagaimana sistem menerima masukan, memprosesnya, dan menghasilkan keluaran yang bisa memengaruhi sistem lainnya.

Dalam Praktek di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1, teori sistem memberikan kerangka konseptual yang sangat relevan dalam memahami situasi dan dinamika kehidupan para WBS (WBS) lansia. Lansia di panti tidak hanya membawa permasalahan yang bersifat individu, seperti kesepian, gangguan kesehatan, atau trauma masa lalu, tetapi juga mengalami keterputusan dari sistem sosial utama seperti keluarga, komunitas asal, bahkan lingkungan kerja dan kehidupan sebelumnya. Dalam hal ini, praktik pekerja sosial tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar lansia, tetapi juga berusaha mengembalikan keseimbangan sistem sosial mereka

3) Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis merupakan salah satu teori klasik dalam ilmu psikologi dan pekerjaan sosial yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, seorang neurolog asal Austria. Freud dikenal sebagai tokoh utama dalam perkembangan psikoanalisis, dengan pemikiran bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh konflik bawah sadar, pengalaman masa kanak-kanak, dan dorongan insting yang ditekan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Malcolm Payne dalam Teori Pekerjaan Sosial Modern (2016), pendekatan psikoanalitik sangat menekankan pada pentingnya memahami konflik internal dan dinamika psikologis dalam kehidupan klien. Payne menulis bahwa psikoanalisis melihat manusia sebagai makhluk yang sebagian besar tindakannya ditentukan oleh konflik tidak sadar yang bersumber dari pengalaman awal kehidupannya. Oleh karena itu, dalam praktik pekerjaan sosial, pendekatan ini membantu pekerja sosial untuk memahami bagaimana peristiwa masa lalu membentuk respon emosional dan pola perilaku seseorang saat ini. Terdapat tiga aspek utama dalam teori psikoanalitik yaitu Teori Struktural, Teori Perkembangan, dan Teori Penanganan (intervensi klinis).

(1) Teori Struktural

Merujuk pada pembagian kepribadian menjadi id (dorongan naluriah), ego (penengah realitas), dan superego (nilai moral). Dalam praktik pekerjaan sosial,

memahami dinamika ini membantu pekerja sosial melihat bagaimana konflik antara dorongan dasar dan nilai sosial dapat menciptakan kecemasan atau gangguan perilaku pada klien.

(2) Teori Perkembangan

Freud mengembangkan konsep bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui tahapan psikoseksual (oral, anal, phalik, laten, dan genital). Payne (2016) menyatakan bahwa setiap tahap perkembangan yang tidak terselesaikan dengan baik dapat menyebabkan fiksasi yang berdampak pada perilaku dan relasi sosial klien di masa dewasa. Ini menjadi acuan penting bagi pekerja sosial saat melakukan asesmen terhadap klien yang menunjukkan masalah emosional atau ketergantungan tertentu.

(3) Teori Penanganan (intervensi klinis)

Dalam teori ini, penanganan dilakukan melalui pendekatan psikoanalitik klasik seperti *free association*, interpretasi mimpi, dan analisis transferensi, untuk menggali konflik batin yang tersembunyi. Dalam konteks pekerjaan sosial modern, pendekatan psikoanalitik telah diadaptasi menjadi lebih terfokus pada relasi pekerja sosial dengan klien yang bersifat terapeutik, dengan menumbuhkan pemahaman terhadap dinamika tidak sadar dan membantu klien menyadari pola berulang dalam kehidupannya.

4) Teori humanistik-eksistensial

Teori humanistik dan eksistensial merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap individu sebagai pribadi yang utuh, memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, serta memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam memilih arah hidupnya.. Tokoh utama dalam psikologi humanistik adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers, sedangkan dari pendekatan eksistensial dikenal nama-nama seperti Viktor Frankl dan Rollo May.

Pendekatan humanistik berakar pada pandangan Carl Rogers dan Abraham Maslow yang melihat bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi positif untuk berkembang apabila berada dalam lingkungan yang

mendukung. Rogers menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam relasi pertolongan. Sementara itu, Maslow menyusun hierarki kebutuhan manusia yang berpuncak pada aktualisasi diri.

Menurut Payne (2016), “pendekatan humanistik memberikan penekanan besar pada nilai-nilai kemanusiaan, potensi pertumbuhan pribadi, dan pentingnya hubungan empatik antara pekerja sosial dan klien”. Pendekatan ini menekankan bahwa pekerja sosial perlu menciptakan ruang yang aman secara emosional, di mana klien merasa diterima dan dihargai sebagai pribadi yang utuh.

Sementara itu, pendekatan eksistensial berfokus pada dinamika kehidupan manusia yang penuh pilihan, ketidakpastian, dan pencarian makna. Tokoh seperti Viktor Frankl menekankan bahwa meskipun manusia tidak dapat menghindari penderitaan, ia tetap memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap penderitaan tersebut.

Salah satu konsep dasar dalam teori ini adalah kesadaran diri, di mana manusia memiliki kemampuan untuk menyadari diri dan membuat pilihan yang memengaruhi hidup mereka. Kesadaran ini mencakup pemahaman tentang perasaan, pikiran, dan tindakan sendiri, yang menjadi landasan untuk pengembangan diri dan pencarian makna dalam hidup. Kebebasan dan tanggung jawab adalah dua pilar utama dalam teori ini; setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalannya sendiri, tetapi kebebasan ini datang dengan tanggung jawab. Ketika seseorang membuat pilihan, mereka harus siap untuk menghadapi konsekuensi dari pilihan tersebut, yang sering kali menimbulkan kecemasan sebagai bagian dari kondisi eksistensial manusia.

Menurut Rollo May (1975), kecemasan eksistensial merupakan bagian alami dari kehidupan manusia. Kecemasan ini muncul ketika individu dihadapkan pada situasi yang menuntut keputusan penting atau berkaitan dengan makna hidup, kebebasan, dan kematian. Rollo May menegaskan bahwa kecemasan eksistensial tidak selalu bersifat negatif, sebab jika dihadapi secara sadar dan berani, kecemasan tersebut justru dapat menjadi pendorong

pertumbuhan pribadi dan kreativitas. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya penciptaan makna hidup, di mana manusia secara aktif berusaha untuk menemukan tujuan, menciptakan nilai-nilai, dan mengisi hidupnya dengan makna yang otentik. Selama pelaksanaan praktikum di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1, pendekatan humanistik-eksistensial tercermin dalam berbagai interaksi, dan asesmen, yang dilakukan oleh pekerja sosial dan praktikan terhadap WBS (WBS) lansia. Lansia yang menjadi penerima manfaat di panti ini umumnya berasal dari latar belakang keterlantaran, kemiskinan, atau kehilangan dukungan keluarga. Kondisi ini menempatkan mereka dalam situasi eksistensial yang kompleks, di mana mereka menghadapi kecemasan akan kesepian, ketidakberdayaan, dan makna hidup yang terputus.

Melalui tahapan *Engagement* dan asesmen, praktikan diajarkan untuk menjalin hubungan empatik yang tulus dengan lansia, mendengarkan cerita hidup mereka, serta memahami nilai dan pengalaman subjektif yang membentuk identitas mereka. Praktikan dilibatkan dalam kegiatan mikro seperti wawancara individu, pendampingan aktivitas sehari-hari, serta observasi interaksi sosial antar WBS. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip humanistik dalam membangun relasi yang menerima tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dan memberikan ruang kepada lansia untuk menjadi pribadi yang otentik. Selanjutnya, penerapan nilai eksistensialisme tampak melalui dorongan terhadap lansia untuk aktif dalam kegiatan sosial seperti senam lansia, keterampilan membuat kerajinan manik-manik, berkebun, serta bertenak. Dalam kegiatan ini, lansia diberi kebebasan untuk memilih peran yang sesuai dengan minat dan kapasitasnya, yang menjadi sarana aktualisasi diri dan penciptaan makna baru dalam hidup mereka. Praktikan juga ikut memfasilitasi kegiatan ini dengan cara memberi motivasi, mendampingi proses, dan menciptakan suasana yang menghargai eksistensi lansia secara utuh.

Salah satu bentuk konkrit penerapan teori ini adalah pendekatan yang tidak menekankan pada keterbatasan lansia, tetapi pada potensi dan kekuatan (*strengths*) yang masih mereka miliki. Dalam kegiatan membuat kerajinan

tangan misalnya, lansia dilatih untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, mengekspresikan kreativitas, dan merasa kembali produktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga menjadi sarana untuk merekonstruksi makna hidup yang lebih positif.

2.2. Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Tahapan *Engagement* dalam Proses Pekerjaan Sosial

Pada tahap ini, pekerja sosial terlibat dalam interaksi dengan individu, kelompok, maupun komunitas. Proses ini mencakup berbagai kegiatan dan strategi untuk membangun hubungan, mendorong partisipasi, serta menciptakan perubahan positif. Pekerja sosial harus mampu membangun hubungan yang kuat dan penuh kepercayaan dengan pihak yang mereka layani. Hal ini mencakup upaya untuk memberikan keterampilan, pengetahuan, dan dukungan yang dibutuhkan agar individu atau kelompok mampu mengatasi tantangan yang dihadapi serta mengendalikan kehidupannya secara mandiri.

Menurut Dwi Heru Sukoco (2021) *Engagement* merupakan suatu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Awal keterlibatannya pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda seperti: klien datang dengan sukarela dan bahkan pekerja sosial sendiri yang mencari klien. Dalam tahap *Engagement*, terjadi relasi antara klien potensial dengan pekerja sosial potensial. Tugas pekerja sosial pada tahap *Engagement* ini adalah:

- 1) Melibatkan dirinya dalam situasi tersebut.
- 2) Menciptakan komunikasi dengan semua orang yang terlibat.
- 3) Mulai mendefinisikan ukuran-ukuran/parameter-parameter yang berkaitan dengan hal-hal yang akan mereka laksanakan.
- 4) Menciptakan atau membuat suatu struktur kerja awal/pendahuluan

2.2.2 Tahapan Asesmen Dalam Proses Pekerjaan Sosial

Pada tahap ini, pekerja sosial mulai mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dihadapi klien. Pekerja sosial mengumpulkan berbagai data melalui wawancara, observasi, atau dokumen terkait, untuk memahami permasalahan secara menyeluruh. Selain memahami permasalahan, pekerja sosial juga mempertimbangkan kebutuhan klien serta sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, pekerja sosial dapat melihat potensi bantuan yang dapat dimanfaatkan serta hambatan yang perlu diatasi. Hasil dari identifikasi dan analisis masalah ini akan menjadi dasar bagi pekerja sosial dalam merencanakan intervensi yang tepat untuk membantu klien mengatasi permasalahannya.

Menurut Dwi Heru Sukoco (2021) Tahap ini adalah tahap pekerja sosial mengumpulkan data tentang diri klien; lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien; dan masalah yang dialami/diderita klien. Pekerja sosial menaksir situasi, data, fakta-fakta dasar, perasaan-perasaan orang dan keadaan-keadaannya untuk dipahami dan dihayati. Pekerja sosial di dalam operasi atau pelaksanaan kerjanya menerapkan dasar dasar pengetahuan umum (*the basic of general knowledge*) pada sekumpulan peristiwa dan orang-orang khusus. Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudian mentes dan menganalisisnya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap assessment adalah: Pengumpulan data, Pengecekan data, Analisa data dan Penarikan kesimpulan.

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1 Keterampilan Aras Mikro

Komunikasi tingkat dasar: attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik; Komunikasi tingkat menengah: Empati dan probing; Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, self disclosure/membuka diri pekerja sosial; Keterampilan Asesmen: menyusun instrumen asesmen, mind mapping, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan

tools (genogram, ecomap, *life roadmap*, *history map*, diagram venn, *body mapping*); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

2.3.2 Keterampilan Aras Mezzo

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysis*, *assessment team climate questionnaire*, *asesmen people skill inventory*.

2.3.3 Keterampilan Aras Makro

Keterampilan yang praktikan terapkan dalam aras makro antara lain sebagai berikut *Transect walk*; *Community involvement*; *Community night meeting*; *Social mapping*; *Neighbourhood survey study*; *Sustainable Livelihood Assets*; *Logical Framework Analysis*; *Methodology for Participatory Assessment*; *Management Stakeholder*; *Participatory Rural Appraisal*; Membangun konsensus; Mengembangkan jaringan; *Focus Group Discussion*. *Brainstorming*; Pemanfaatan media massa /*mass media appeal*.

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi yang mendukung kegiatan ini memainkan peran penting dalam menjamin mutu pelayanan selama praktikum berlangsung. Antaranya :

- (1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- (2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- (3) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- (4) Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial
- (5) Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutan

- (6) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)
- (7) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 17 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Panti
- (8) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial RI
- (9) Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 123/HUK/2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (ATENSI Lansia)
- (10) Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perlindungan dan Pelayanan Terhadap Lanjut Usia.
- (11) Surat Keputusan Direktur nomor 0796 Tahun 2025 tentang Praktikum Laboratorium (Magang) penetapan supervisor/pembimbing Praktikum Pekerja Sosial Tahun Akademik 2024/205

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga

3.1.1 Nama Lembaga

Nama lembaga dalam penelitian ini adalah Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung Jakarta Timur.

3.1.2 Alamat

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung beralamat di Jalan Bina Marga Nomor 58 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

3.1.3 Sejarah Berdiri

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dalam melaksanakan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar. Dibangun pada tahun 1968 di atas lahan seluas 9.999 m² yang dikukuhkan menjadi Panti Werdha 1 Cipayung melalui SK Gubernur DKI Jakarta No. CA11/29/1/1972. Selanjutnya mengalami pergantian nama menjadi Panti sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung melalui SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 736 Tahun 1996.

Dengan berlakunya Perda No. 3 Tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata kerja Perangkat Daerah dan Sekretaris DPRD, SK Gubernur DKI Jakarta No. 41 Tahun 2002 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta, Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung, dikukuhkan kembali berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta No. 163 Tahun. 2002 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Dinas Bina Mental dan Kesos Provinsi DKI Jakarta, dan Peraturan Gubernur No. 57 Tahun 2010 tentang Organisasi Tata Kerja Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1.

3.1.4 Lingkup/Jangkauan Kerja

Lingkup/jangkauan kerja Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 ada pada wilayah Provinsi DKI Jakarta.

3.1.5 Visi dan Misi

Adapun visi dan misi dari Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 adalah sebagai berikut.

Visi:

“Mengangkat Harkat dan Martabat Lansia Terlantar menuju Kehidupan Layak, Sehat, Normatif, dan Manusiawi”

Misi:

- 1) Menyelenggarakan penampungan lanjut usia terlantar dalam rangka perlindungan sosial
- 2) Menyelenggarakan pelayanan sosial, psikologis, perawatan medis, bimbingan fisik, mental spiritual dan bimbingan pemanfaatan waktu luang
- 3) Menyelenggarakan Penyaluran Bina Lanjut dan pemulasaraan jenazah
- 4) Menjalin keterpaduan dan kerjasama lintas sosial
- 5) Menggalang peran serta sosial masyarakat dan dunia usaha.

3.1.6 Tujuan

Tujuan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 adalah meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas hidup dan keberfungsian sosial lanjut usia terlantar sehingga dapat membuat hari tuanya dengan mengikuti ketentraman lahir dan batin.

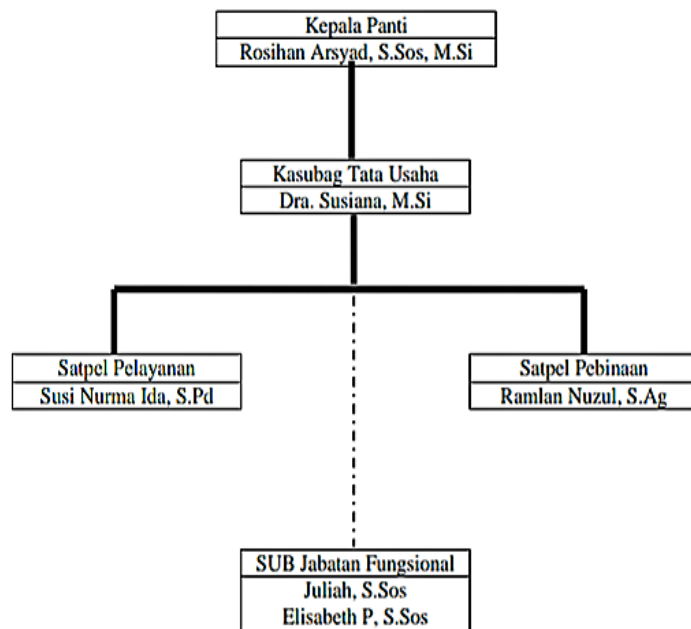
3.1.7 Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia

3.1.7.1 Struktur Organisasi

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 dipimpin oleh seorang Kepala Panti yang membawahi Kepala Sub Bagian Tata Usaha dan juga yang membawahi Kepala Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial, Kepala Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial, serta Sub Kelompok Jabatan Fungsional.

STRUKTUR ORGANISASI

PSTW BUDI MULYA 1



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi

3.1.7.2 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terdapat di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 adalah sebagai berikut;

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia di PSTW BM 1

No	Jabatan	Jumlah/Orang
1	PLT Kepala PSTW BM 1	1
2	Kasubag TU	1

3	Kepala Pembinaan	1
4	Kepala Pelayanan	1
5	Pekerja Sosial	6
6	Staff	5
7	Pengadaan Barang dan Jasa	1
8	Bendahara	1
9	Operator	1
10	Pendamping	15
11	Pengelola Makanan	4
12	Perawat	7
13	Keamanan	6
14	Pengelola Kebersihan	5
15	Teknisi Manufaktur	1
Jumlah Seluruh		56 Orang

3.1.8 Pendanaan

Adapun pendanaan yang digunakan untuk kepentingan pelayanan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi DKI Jakarta dan berasal dari para donatur. Selain itu, ada juga dana yang berasal dari penjualan barang-barang kerajinan yang dibuat oleh para WBS di panti.

3.1.9 Sarana dan Prasarana

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 yang memiliki luas tanah 9.999 m² juga memiliki sarana dan prasarana, antara lain sebagai berikut.

- 1) Gedung Kantor Utama
- 2) Wisma WBS, yang terdiri dari:
 - (1) Wisma Asoka, ditempati oleh para lansia perempuan yang masih mandiri dan potensial.
 - (2) Wisma Bougenville, ditempati oleh para lansia perempuan yang masih mandiri dan beberapa potensial.
 - (3) Wisma Cempaka, ditempati oleh para lansia perempuan yang semi totalcare (ada yang mandiri, ada pula yang *bedridden*).
 - (4) Wisma Dahlia, ditempati oleh para lansia perempuan yang totalcare atau *bedridden*.
 - (5) Wisma Catelya, ditempati oleh para lansia yang mengalami penyakit menular dan perlu isolasi mandiri, seperti Tuberkulosis (TBC).
 - (6) Wisma Edelweis, ditempati oleh para lansia laki-laki yang masih mandiri dan potensial.
 - (7) Wisma Flamboyan, ditempati oleh para lansia laki-laki yang semi totalcare (ada yang mandiri, ada pula yang sudah *bedridden*).
- 3) Poliklinik
- 4) Aula
- 5) Ruang Konsultasi
- 6) Ruang Taman Bacaan
- 7) Ruang Pemulasaran Jenazah
- 8) Ruang Keterampilan
- 9) Dapur
- 10) Mushola
- 11) Asrama Tenaga Pelayanan Sosial
- 12) Ruang VIP
- 13) Rumah Dinas
- 14) Lapangan

15) Kendaraan Roda Empat berjumlah 3 buah

3.1.10 Jaringan Kerja

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 memiliki kerja sama dengan berbagai pihak dalam hal pelayanan kepada lanjut usia, antara lain sebagai berikut.

- 1) Dinas Sosial, Dinas Ketentraman dan Ketertiban Satpol PP dalam pengiriman calon WBS (lanjut usia terlantar) dan menindaklanjuti hasil razia yang dilaksanakan.
- 2) RSKD Duren Sawit, dalam hal pemberian layanan kesehatan bagi pasien gangguan jiwa (psikotik).
- 3) RSUD Budi Asih, dalam memberikan pelayanan kesehatan pada lanjut usia.
- 4) Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya, merupakan panti penampungan sementara WBS yang akan dikirim ke setiap panti.
- 5) Dinas Pemakaman, dalam memberikan pelayanan bagi WBS yaitu lanjut usia terlantar yang meninggal dunia.

3.2. Layanan Lembaga

Pelayanan yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 meliputi perawatan dan asrama, kesehatan dan gizi, pembinaan dan mental, kesejahteraan sosial, bimbingan dan latihan keterampilan, penampungan sementara, identifikasi dan motivasi hingga pembinaan awal rujukan yang disebabkan karena kondisi WBS didasari oleh kemiskinan, ketidakmampuan secara fisik, maupun ekonomi yang berasal dari penjangkauan petugas di jalanan ibu kota karena tidak mempunyai keluarga untuk diberikan pembinaan pelayanan sosial serta perlindungan agar mereka dapat hidup secara wajar.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung menerima WBS yang berasal dari Panti Sosial Bina Insan, Dinas Sosial, Suku Dinas Sosial, Polisi, dan Masyarakat yang kemudian akan dilakukan pendekatan awal dengan melakukan observasi, identifikasi, motivasi dan seleksi. Setelah dilakukan pendekatan awal maka akan dilanjutkan pada proses penerimaan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung dan prosedur pelayanan lainnya sebagai berikut:

1) Penerimaan

- (1) Registrasi, pada tahap ini dilakukan pencatatan pada buku induk dan verifikasi persyaratan administrasi.
- (2) Asesmen, pada tahap ini, dilakukan pengungkapan masalah yang dihadapi oleh WBS (WBS) dan potensi yang dimiliki oleh WBS.
- (3) Penempatan dalam Panti, pada tahap ini, WBS akan ditempatkan pada asrama di panti dan diberikan pakaian, permakanan dan pemeliharaan kebersihan.

2) Pembinaan atau Bimbingan

WBS di dalam Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung akan diberikan pembinaan dan bimbingan sebagai berikut :

- (1) Pembinaan fisik, berupa olahraga, pemeriksaan kesehatan dan perawatan kebersihan.
- (2) Pembinaan Mental Spiritual, berupa bimbingan keagamaan.
- (3) Bimbingan Sosial, berupa bimbingan kepada WBS agar mengenali peran dan fungsi sosialnya baik sebagai individu maupun masyarakat.
- (4) Bimbingan Keterampilan, berupa keterampilan membuat keset, menjahit, menyulam, berkebun dan berternak.

3) Resosialisasi dan Penyaluran.

- (1) Resosialisasi, dalam pelayanan ini adanya kegiatan dengan masyarakat dan menerima kunjungan masyarakat.
- (2) Penyaluran, berupa kembali kepada keluarga atau rujukan ke lembaga lain.

3.3. Profil Penerima Manfaat

Penerima manfaat di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung diutamakan adalah lansia terlantar atau yang ditelantarkan keluarga dan masyarakat. Adapun beberapa kriteria agar dapat diterima di panti sosial tresna warda Budi Mulia 1 adalah:

- 1) Lansia terlantar usia 60 tahun ke atas
- 2) Penduduk DKI Jakarta, saat ini juga dapat menerima penduduk luar Jakarta
- 3) Surat pengantar dari RT/RW dan Kelurahan

4) Surat rekomendasi suku dari Dinas Sosial wilayah.

Data WBS (WBS) di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I (PSTW BM D) Cipayung, Jakarta Timur, menunjukkan bahwa jumlah WBS relatif stabil pada awal tahun 2025. Pada bulan Januari hingga Juni, jumlah WBS tercatat sebanyak 250 orang dengan komposisi 94 laki-laki dan 156 perempuan. Jumlah ini cukup stabil dikarenakan jika terdapat lansia yang wafat maka dari pihak panti akan menghubungi PSBI 1 atau PSBI 2 untuk meminta “pengganti” WBS yang Wafat agar bisa dirujuk paling lambat esokan harinya. Jika yang wafat perempuan maka WBS rujukannya akan perempuan, hal itu berlaku juga sebaliknya. Data ini menunjukkan dominasi jumlah perempuan yang konsisten di PSTW Budi Mulia I.

Kondisi kesehatan penerima manfaat sangat bervariasi, namun sebagian besar memiliki penyakit terkait usia seperti hipertensi, diabetes, atau gangguan mobilitas, dengan tingkat kemandirian yang berbeda-beda dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Mereka sangat membutuhkan perawatan komprehensif yang mencakup penyediaan tempat tinggal yang layak, makanan bergizi, akses ke layanan kesehatan yang teratur, serta dukungan psikologis dan sosial untuk mengurangi rasa kesepian. Panti berupaya memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan lingkungan yang aman dan nyaman, mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dan keagamaan sesuai dengan kapasitas fisik dan mental masing-masing.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga

Sebelum melaksanakan kegiatan praktikum bersama dengan WBS (WBS), Seluruh mahasiswa praktikan melakukan pengenalan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1. Kegiatan ini bertujuan sebagai orientasi para mahasiswa di lingkungan panti. Pada hari pertama praktikan melakukan orientasi lingkungan yang dibimbing oleh salah satu pegawai yaitu pak Rahmat untuk melihat lokasi, instalasi layanan, gedung-gedung vokasi dan aktivitas WBS lainnya. Selain bertujuan untuk mengenalkan lingkungan sentra kepada para mahasiswa praktikan, pihak panti juga berharap melalui kegiatan ini para mahasiswa dapat menjalankan praktik kerja sama dengan para tim pekerja sosial serta SDM lainnya setelah melihat bagaimana para tim kerja melaksanakan pelayanan kepada para WBS di lingkungan panti.

Sebelum melaksanakan kegiatan orientasi, mahasiswa melakukan serah terima yang dilakukan oleh pihak kampus Politeknik kesejahteraan sosial bandung yang diwakili oleh dosen Supervisor kepada pihak Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 yang diterima secara langsung oleh Ka. Satpel Pembinaan Sosial yaitu bapak Ramlan Nuzul, S.Ag. Dalam proses serah terima, dosen Supervisor berharap para mahasiswa dapat melakukan praktik sebaik-baiknya serta dapat menjalankan kegiatan praktikum sesuai dengan pedoman praktikum dan melakukan arahan dari panti. Pihak Panti juga berharap mahasiswa dapat menjalankan kegiatan praktik dengan nyaman dan dapat selalu berkoordinasi dengan para tim kerja panti.

Setelah sambutan hangat yang diberikan oleh pihak Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1, selanjutnya para mahasiswa diajak untuk ikut serta dalam kegiatan orientasi Selain mahasiswa pihak supervisor juga turut mendampingi kegiatan. Kami diperkenalkan dengan gedung yang ada, staf-staf panti, dan juga kegiatan para WBS.

Praktikan juga membangun kerjasama dengan pegawai ataupun WBS yang dirinci sebagai berikut:

- 1) Praktikan diperkenalkan dengan Pekerja Sosial, Pendamping, Perawat dan penerima manfaat di PSTW Budi Mulya 1 Cipayung yang dibagi menjadi 7 wisma.
- 2) Praktikan mempelajari prosedur kerja dan dinamika layanan yang diterapkan oleh pekerja sosial dan staf panti.
- 3) Praktikan ikut serta dalam kegiatan sosial, rekreasi, spiritual, dan keterampilan lansia (misalnya senam, membuat kerajinan manik-manik, bermain angklung, dsb). Praktikan ikut membantu pendamping, instruktur, atau menjadi fasilitator kegiatan.
- 4) Praktikan berinteraksi dengan berbagai profesi di panti: pekerja sosial, pramu sosial, perawat, instruktur, serta staf pendukung lainnya. Praktikan membangun komunikasi yang terbuka, saling belajar, dan berbagi pengalaman lapangan.
- 5) Staf panti memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama proses praktikum dan Praktikan mendapatkan pendampingan saat menghadapi kendala atau kesulitan di lapangan.
- 6) Praktikan dilibatkan dalam diskusi perencanaan kegiatan panti, baik di tingkat mikro, mezzo, maupun makro. Praktikan didorong untuk mengusulkan ide dan solusi kreatif yang mendukung program layanan lansia.
- 7) Praktikan diajak memahami kerjasama panti dengan pihak eksternal (dinas sosial, rumah sakit, puskesmas, dsb). Praktikan terlibat dalam kegiatan koordinasi dengan lembaga mitra panti.
- 8) Praktikan membangun hubungan komunikasi yang positif, terbuka, dan saling percaya dengan seluruh tim panti. Praktikan menjaga etika komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

4.2. Implementasi Keterampilan Dalam Tahap *Engagement*

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro Pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadow, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Pada tanggal 6 Mei 2025, praktikan melakukan pengamatan *Engagement* terhadap praktik yang dilaksanakan oleh pekerja sosial pendamping yaitu ibu Juliah dengan menggunakan keterampilan:

- (1) Mendengarkan aktif, yaitu praktikan mendengarkan secara aktif semua yang disampaikan dan yang ditanyakan Ibu Juliah kepada WBS juga praktikan mendengarkan jawaban dan pertanyaan yang disampaikan WBS.
- (2) *Attending*, Praktikan menggunakan keterampilan ini dengan menunjukkan kehadiran penuh selama proses *Engagement* baik secara fisik maupun pemikiran. Praktikan menjaga sikap tubuh yang terbuka serta ekspresi yang netral namun tetap bersahabat.
- (3) Observasi, selama proses observasi praktikan memperhatikan penerapan keterampilan yang dilakukan oleh pekerja sosial, seperti keterampilan komunikasi dasar berupa *attending*, *small talk*, mengamati ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta nada suara dari pekerja sosial maupun WBS. Selain itu, terapkan juga posisi tubuh yang sesuai dengan prinsip SOLER (*Squarely, Open posture, Lean, Eye contact, Relaxed*).

Hasil:

Melalui kegiatan *Shadowing Engagement* mikro ini, praktikan melihat bahwa keterampilan komunikasi dasar seperti *attending*, *small talk*, membantu menciptakan suasana nyaman dan akrab bagi lansia. Lansia menjadi lebih terbuka dalam bercerita, merasa dihargai, dan menunjukkan kepercayaan diri saat berinteraksi. Praktikan juga belajar pentingnya empati, perhatian penuh, dan sikap terbuka dalam membangun hubungan awal dengan klien.



Gambar 4. 1 *Shadowing Engagment* Aras Mikro

2) Tandem

Praktikan dengan pekerja sosial bersama-sama melakukan *Engagement* dalam kegiatan TTV pada tanggal 29 April 2025, kegiatan ini dilakukan pada saat praktikan ditempatkan di wisma flamboyan yang sudah ditentukan oleh koordinator, tujuan dari kegiatan ini adalah menjalin kontak awal dengan WBS, dimana kegiatan tersebut dimulai dengan pendekatan secara *Engagement* oleh praktikan sehingga dapat terjalinnya interaksi antara praktikan dan WBS guna mendapatkan informasi dari WBS. Pada proses tandem, keterampilan yang digunakan adalah:

- (1) Keterampilan mendengarkan aktif, praktikan memperhatikan setiap ucapan, cerita, mampu respon dari WBS dengan sungguh-sungguh.
- (2) *Attending*, Praktikan menunjukkan keterlibatan utuh secara fisik dan emosional, dengan sikap tubuh terbuka, kontak mata yang meneduhkan, serta ekspresi yang ramah.
- (3) Observasi, Praktikan memperhatikan reaksi emosional dan perilaku WBS selama berinteraksi, sekaligus mengamati pekerja sosial berinteraksi dengan WBS.
- (4) Empati, Selama proses pendekatan praktikan berusaha memahami kondisi dan perasaan WBS, memberikan respon yang menenangkan WBS, serta merespon secara lembut untuk menunjukkan kepedulian.

Hasil:

Melalui kegiatan *Engagement* saat TTV, praktikan belajar membangun kontak awal dengan WBS menggunakan keterampilan *attending*, mendengarkan aktif, empati dasar, dan observasi. Praktikan mampu menciptakan suasana nyaman sehingga WBS dapat lebih terbuka terhadap praktikan. Pengalaman ini meningkatkan pemahaman praktikan tentang pentingnya komunikasi efektif dalam membangun hubungan dengan klien.



Gambar 4. 2 Tandem *Engagment* Aras Mikro

3) Mandiri

Praktikan melakukan praktik *Engagement* secara mandiri melalui kegiatan rekreasi yaitu bermain catur pada tanggal 8 Mei 2025, dengan tujuan untuk menjalin relasi dengan WBS yang sudah diketahui oleh Peksos pendamping dengan menggunakan keterampilan:

- (1) *Attending*, praktikan menunjukkan kehadiran penuh selama kegiatan berlangsung dengan menjaga kontak mata, postur tubuh terbuka, dan ekspresi wajah yang antusias.
- (2) Empati dasar, praktikan berupaya memahami kondisi fisik dan keadaan WBS selama kegiatan, dengan menyesuaikan tempo gerakan serta menunjukkan sikap tidak memaksa.

- (3) Memberikan umpan balik, praktikan memberikan respon verbal yang membangun seperti pujian atau motivasi guna meningkatkan semangat dan rasa percaya diri WBS.

Hasil:

Melalui kegiatan bermain catur, praktikan berhasil membangun hubungan yang hangat dengan WBS. Dengan keterampilan tersebut praktikan menciptakan suasana santai sehingga WBS merasa diperhatikan dan nyaman dalam berinteraksi. Praktikan juga dapat mengamati perilaku WBS secara langsung.



Gambar 4. 3 Mandiri *Engagment* Aras Mikro

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo Pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadow*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Pada tanggal 6 Mei 2025, praktikan melakukan kegiatan *Shadow* melalui kehadiran di kegiatan bimbingan kelompok vokasional manik-manik dengan melakukan pengamatan terhadap apa yang dilakukan pekerja sosial kepada WBS di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 dengan keterampilan yang digunakan oleh praktikan yaitu:

- (1) *Attending*, praktikan menunjukkan kehadiran penuh selama kegiatan berlangsung. Praktikan menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas kelompok yang sedang berlangsung.

- (2) Kontak Awal, praktikan mulai melakukan interaksi dengan WBS melalui sapaan ramah dan senyuman, praktikan menggunakan pendekatan informal untuk menciptakan kedekatan awal dengan anggota kelompok agar tidak menimbulkan jarak.
- (3) Membangun kontak sosial: praktikan memperkenalkan diri sebagai mahasiswa magang dan menyampaikan niat untuk belajar dan mendampingi WBS selama praktik.

Hasil:

Melalui kegiatan *Shadowing*, praktikan mengamati keterampilan pekerja sosial dalam membimbing kelompok vokasional kerajinan. Praktikan belajar bagaimana pekerja sosial membangun komunikasi kelompok, memberikan arahan, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi WBS. Praktikan menunjukkan sikap awal yang terbuka dan ramah serta inisiatif menyapa dan membangun kontak awal dengan memperkenalkan diri serta tujuan keberadaan.



Gambar 4. 4 *Shadowing Engagment* Aras Mezzo

2) Tandem

Pada tahap tandem ini, praktikan turut serta dalam kegiatan kelompok rebana pada tanggal 16 Mei 2025, Dalam kegiatan tersebut, praktikan melakukan

pendampingan, praktikan juga berperan dalam memberikan dukungan kepada WBS, membantu instruktur, serta berpartisipasi secara aktif untuk meramaikan suasana kegiatan. Keterampilan yang digunakan yaitu:

- (1) *Attending*, praktikan menunjukkan kehadiran penuh dan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan
- (2) Observasi, praktikan secara aktif mengamati dinamika kelompok, memperhatikan pola komunikasi pekerja sosial dengan kelompok WBS, serta mengamati ekspresi WBS ketika melakukan kegiatan.
- (3) Memberikan dukungan, praktikan secara langsung membantu WBS dalam hal teknis, hal ini merupakan cara praktikan dalam membangun interaksi dalam kelompok.

Hasil:

Melalui kegiatan tandem, praktikan dapat berinteraksi langsung dengan WBS dalam aktivitas kelompok rebana. Praktikan belajar membangun kedekatan, memberikan dukungan, serta membantu kebutuhan WBS selama kegiatan berlangsung. Keterampilan *attending* membantu praktikan memahami kondisi dan kebutuhan WBS secara lebih mendalam.



Gambar 4. 5 *Tandem Engagment* Aras Mezzo

3) Mandiri

Pada tahap ini, praktikan melakukan pendekatan secara mandiri dengan kelompok WBS yang telah diketahui oleh pekerja sosial yang dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2025. Keterampilan yang digunakan yaitu:

- (1) Membangun Komunikasi, Praktikan menjalin komunikasi yang hangat dan terbuka dengan kelompok WBS Potensial, menggunakan pendekatan yang sederhana agar menciptakan ruang yang nyaman dalam kegiatan menghafal.
- (2) Membangun relasi, Praktikan memperkuat relasi dengan kelompok WBS Potensial melalui interaksi yang menyenangkan sehingga WBS Potensial menjadi lebih akrab.

Hasil:

Melalui *Engagement* mandiri dengan kelompok, praktikan berhasil membangun komunikasi yang positif dan menciptakan suasana nyaman dalam interaksi. Praktikan belajar memahami dinamika kelompok, mempererat relasi dengan WBS, serta mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam situasi kelompok.



Gambar 4. 6 Mandiri *Engagment* Aras Mezzo

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro Pada Komunitas, Peranan Praktikan (*Shadow*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Praktikan melaksanakan kegiatan *transect walk* bersama salah satu petugas panti, Bapak Rahmat, yang bertugas di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 22 April 2025, bertepatan dengan hari pertama praktikan memulai kegiatan magang. *Transect walk* dilakukan dengan menyusuri area-area penting di lingkungan panti, mulai dari ruang administrasi, ruang kegiatan, area layanan kesehatan, hingga wisma tempat tinggal para WBS (WBS).

Selama kegiatan berlangsung, praktikan menerapkan beberapa keterampilan, yaitu:

- (1) Observasi: Digunakan untuk mencermati sistem kerja kelembagaan secara langsung, termasuk pengelolaan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung layanan.
- (2) *Social Mapping* (Pemetaan Sosial): Diterapkan secara dasar untuk memahami struktur organisasi, relasi antar unit kerja, serta persebaran layanan yang tersedia di lingkungan panti.

Hasil:

Melalui kegiatan *transect walk* ini, praktikan memperoleh pemahaman awal yang komprehensif tentang struktur, fasilitas, dan sistem pelayanan yang ada di panti, sekaligus sebagai proses awal membangun keterlibatan dengan komunitas di lingkungan panti.



Gambar 4. 7 *Shadowing* Engagment Aras Makro

2) Tandem

Pada tahap *Engagement* makro, praktikan melaksanakan kegiatan tandem dengan mengikuti apel pagi bersama seluruh elemen komunitas di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 yang dilaksanakan setiap hari senin. Dalam kegiatan apel tersebut, praktikan mengikuti alur kegiatan yang dipimpin oleh kepala panti. Apel diikuti oleh staf administrasi, tenaga medis, pekerja sosial, serta petugas keamanan. Kegiatan ini merupakan bagian dari rutinitas panti dalam menyampaikan pengumuman, pengarahan teknis, serta

pembinaan kedisiplinan bagi seluruh penghuni dan petugas panti. Keterampilan yang digunakan yaitu:

- (1) *Community Involvement*: Praktikan mengimplementasikan keterampilan *community involvement* dengan cara berpartisipasi langsung dalam kegiatan kelembagaan sebagai bentuk keterlibatan dalam komunitas kerja dengan hadir tepat waktu, mengikuti arahan selama apel berlangsung, serta mulai berinteraksi secara informal dengan pegawai lainnya.

Hasil:

Melalui kehadiran aktif ini, praktikan membangun pemahaman terhadap dinamika kerja, memperluas jejaring sosial internal, dan menunjukkan kesiapan untuk berinteraksi dalam lingkungan kerja profesional.



Gambar 4. 8 Tandem *Engagment* Aras Mezzo

3) Mandiri

Pada tahap mandiri, Kelompok Tujuh Belas dibagi menjadi tiga subkelompok, yaitu kelompok organisasi, kebijakan, dan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan engagement dan assessment. Praktikan tergabung dalam kelompok kebijakan.

Pada tahap *Engagement* mandiri aras makro, praktikan melakukan pendekatan awal secara mandiri dengan pihak internal UPTD PSTW Budi Mulia 1. Praktikan mengadakan pertemuan dengan Kepala Satuan Pelayanan (Satpel) yaitu Ibu Susi Nurmaida untuk melakukan pendekatan awal mengenal kebijakan PSTW BM 1 secara mendalam. Praktikan membangun hubungan yang baik dengan ibu susi, serta merencana asesmen kebijakan organisasi. Keterampilan yang digunakan oleh praktikan:

(1) *Community Meeting*: Praktikan menerapkan keterampilan *community meeting* sebagai bentuk pendekatan awal untuk mengenal lebih dalam kebijakan pelayanan di lingkungan panti.

Hasil:

Proses *Engagement* ini berjalan dengan lancar dan praktikan membangun dasar kolaborasi yang baik, sehingga mempermudah keterlibatan seluruh stakeholder dalam proses asesmen kebijakan organisasi.



Gambar 4. 9 Mandiri *Engagemen* Aras Makro

4.3. Implementasi Keterampilan Dalam Tahap Asesmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro Pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadow*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Pada tahap *shadowing*, praktikan mengamati proses *assessment* awal yang dilakukan oleh pekerja sosial, Ibu Elisabeth, terhadap klien baru pada 6 Mei 2025. Praktikan mencermati cara pekerja sosial mengidentifikasi permasalahan, mengklarifikasi informasi, serta menggunakan alat asesmen seperti formulir *assessment*, lembar observasi, dan catatan wawancara. Selain itu, praktikan juga mengamati keterampilan observasi pekerja sosial dalam menilai kondisi fisik, emosi, dan lingkungan sosial klien. Selama sesi berlangsung, praktikan menerapkan keterampilan:

- (1) Mendengarkan Aktif: Praktikan mencermati secara saksama setiap informasi yang disampaikan oleh WBS maupun oleh pekerja sosial, dengan memperhatikan intonasi, ekspresi, dan isi pembicaraan.
- (2) Keterampilan Observasi: Praktikan mengamati bahasa tubuh, kondisi emosional, serta dinamika interaksi antara pekerja sosial dan WBS untuk

memperoleh pemahaman yang utuh terhadap situasi klien.penting yang nantinya akan digunakan sebagai dasar penyusunan rencana intervensi.

Hasil:

Melalui proses *Shadowing*, praktikan memperoleh pemahaman mengenai tahapan *assessment* awal yang dilakukan pekerja sosial di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1. Praktikan dapat mengidentifikasi berbagai keterampilan yang digunakan dalam proses *assessment*, seperti mengidentifikasi masalah, klarifikasi informasi, observasi kondisi klien, mendengarkan aktif, serta pencatatan data.



Gambar 4. 10 *Shadowing* Asesmen Aras Mikro

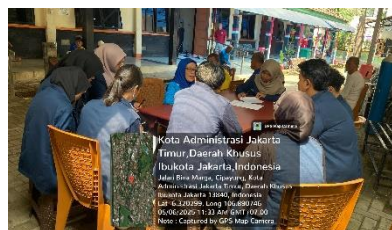
2) Tandem

Pada hari yang sama dengan tahap *Shadowing* Praktikan bersama pekerja sosial melakukan asesmen pada klien baru. Dalam kegiatan ini, pekerja sosial memandu proses wawancara untuk menggali data klien, sementara praktikan mendampingi dengan mencatat jawaban klien ke dalam formulir *assessment*. Keterampilan yang digunakan oleh praktikan:

- (1) Mendengarkan Aktif: Praktikan mencermati isi percakapan antara pekerja sosial dan WBS, serta menangkap informasi kunci yang relevan untuk proses pencatatan.
- (2) Memberikan Umpan Balik: Praktikan memberikan tanggapan positif atas klarifikasi atau tambahan informasi yang disampaikan oleh WBS saat proses berlangsung.
- (3) *Probing*: Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial menggunakan pertanyaan pendalaman untuk menggali informasi yang lebih rinci, dan mencatat poin penting tersebut.

(4) *Self Disclosure*: Praktikan memperkenalkan diri dan menjelaskan peran sebagai mahasiswa magang di awal sesi, untuk menciptakan kepercayaan.

Hasil: Melalui proses ini, praktikan belajar secara langsung teknik wawancara, penggalian data, serta pengisian instrumen asesmen sesuai prosedur panti.



Gambar 4. 11 Tandem Asesmen Aras Mikro

3) Mandiri

Pada tanggal 23 Mei 2025 Praktikan secara mandiri dengan perizinan para pekerja sosial pendamping melakukan asesmen secara mandiri yang hasilnya dikonsultasikan setelahnya. Keterampilan yang digunakan pada tahap asesmen mandiri adalah:

- (1) *Attending*: Praktikan menunjukkan kehadiran penuh dengan sikap tubuh terbuka, kontak mata yang stabil, dan mendengarkan dengan penuh perhatian selama sesi berlangsung.
- (2) Mendengarkan Aktif: Praktikan fokus menyimak informasi yang disampaikan WBS secara verbal maupun non-verbal, serta memberi tanggapan kecil seperti anggukan atau refleksi singkat.
- (3) Memberikan Umpan Balik: Praktikan merespons dengan tanggapan singkat yang mendukung dan menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan telah dipahami.
- (4) Empati: Praktikan menunjukkan pemahaman emosional terhadap pengalaman WBS, dengan nada suara lembut dan ekspresi wajah yang bersahabat.

- (5) *Probing*: Praktikan mengajukan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait masa lalu, hubungan sosial, atau kondisi psikologis lansia.
- (6) Penggunaan Tools: Praktikan menggunakan pendekatan BPSS (biologis, psikologis, sosial, spiritual), *History Map* dan Genogram untuk mengetahui keberadaan keluarga yang dapat dihubungi.

Hasil:

Pada tahap ini, praktikan telah mendapatkan informasi mengenai WBS berinisial BP. Pada tahap asesmen, praktikan telah diberikan arahan dan bimbingan oleh pekerja sosial pendamping melalui penggunaan tools asesmen yaitu genogram dan *history map*. Dengan hasil sebagai berikut:

(1) Identitas Diri

Nama : BP
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 TTL : Jakarta, 13 Agustus 1946
 Pendidikan : SMEA
 Agama : Kristen
 Suku : Batak
 Alamat : -

Kasus: Lansia Terlantar

(2) Biologis, Psikologis, Sosial dan Spiritual (BPSS)

Biologis: Secara fisik, WBS BP memiliki tinggi badan 164 cm dan berat badan 45 kg. Rambutnya sudah memutih, sebagian giginya ompong, kulit berwarna sawo matang, dan memiliki mata yang bulat. Secara umum, kondisi fisiknya menunjukkan ciri-ciri lansia yang mengalami proses penuaan secara alami, meskipun secara fisik masih cukup aktif untuk mengikuti kegiatan di panti.

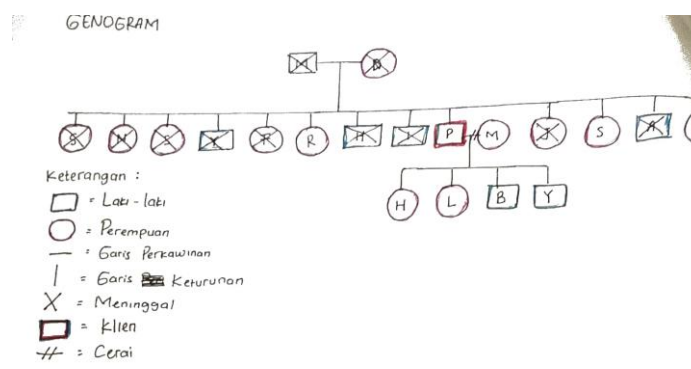
Psikologis: Secara emosional, WBS BP mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya. Saat merasa marah, ia cenderung mudah terpancing untuk berkonflik bahkan hingga berantem. WBS BP secara terbuka mengakui bahwa dirinya adalah pribadi yang pendendam. Selain

itu, secara psikologis ia merasa tidak betah berada di panti, sering merasa sedih, dan memiliki kerinduan yang besar untuk segera kembali berkumpul dengan keluarganya.

Sosial: Dalam aspek sosial, WBS BP menjaga jarak dengan teman-teman sewismanya. Ia beranggapan bahwa sebagian besar penghuni panti lainnya sulit diajak berdiskusi secara baik karena berpotensi menimbulkan keributan atau pertengkaran. Namun, hubungan WBS BP dengan pendamping dan perawat di panti terjalin dengan baik dan kooperatif. WBS BP hanya memiliki satu orang teman dekat di panti, yaitu S, yang ia anggap sebagai satu-satunya teman yang setara secara pemahaman.

Spiritual: Dalam aspek spiritual, WBS BP cukup aktif mengikuti kegiatan ibadah. Selama berada di panti, ia rutin mengikuti ibadah rohani Kristen sebagai bagian dari aktivitas keagamaannya. Kegiatan spiritual ini membantu WBS BP menjaga ketenangan batin dan menjadi salah satu sumber penguatan diri selama tinggal di panti.

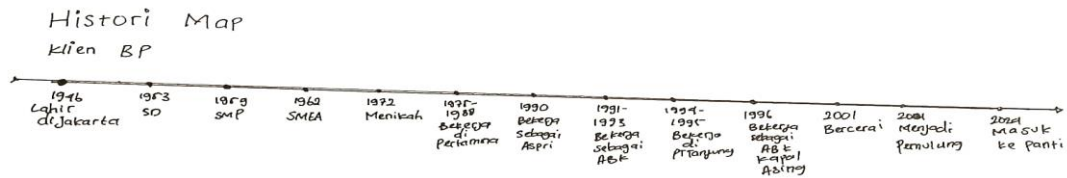
(3) Genogram



Gambar 4. 12 Genogram Klien BP

Berdasarkan hasil penyusunan genogram, diketahui bahwa klien berasal dari keluarga besar. Klien merupakan anak ke-9 dari 13 bersaudara. Kedua orang tua klien telah meninggal dunia. Dari ketigabelas bersaudara tersebut, beberapa di antaranya juga telah meninggal dunia. Klien pernah menikah dengan seorang perempuan (M), namun pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian. Dari pernikahan tersebut, klien memiliki empat orang anak.

(4) History Map



Gambar 4. 13 History Map Klien BP



Gambar 4. 14 Mandiri Asesmen ArasMikro

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo Pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadow, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Pada tanggal 24 Mei 2025, praktikan mengamati TAK yaitu sebuah sesi asesmen kelompok yang dipandu pekerja sosial (peksos) guna memetakan keberfungsian sosial, dan pola interaksi antar-WBS. Keterampilan yang digunakan dalam kegiatan *Shadowing* yaitu keterampilan:

- (1) Observasi dimana praktikan mengamati pola - pola interaksi antar anggota kelompok, termasuk siapa yang aktif, yang pasif, serta bagaimana saling merespon
- (2) Penggunaan Tools Asesmen Mezzo: Praktikan menggunakan tools Asesmen Kebutuhan Kelompok dan Asesmen Proses Kelompok.

Hasil:

Praktikan mengetahui cara melakukan asesmen dalam konteks kelompok (mezzo), serta bagaimana pekerja sosial mengintegrasikan pendekatan profesional untuk menciptakan interaksi di antara anggota kelompok lansia. Praktikan memperoleh informasi bahwa selama proses wawancara berlangsung dalam kelompok semua anggota kelompok ikut serta berpartisipasi aktif dalam diskusi.



Gambar 4. 15 *Shadowing* Asesmen Aras Mezzo

2) Tandem

Pada tanggal 8 Mei 2025, Praktikan berkolaborasi dengan pekerja sosial dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan vokasional kelompok pengrajin Kaset bagi WBS (WBS) lanjut usia. Selama kegiatan berlangsung, praktikan menerapkan keterampilan asesmen berupa wawancara dan observasi terhadap proses keterlibatan peserta dalam kelompok. Praktikan mencatat partisipasi aktif, kemampuan mengikuti instruksi, dan dinamika hubungan antar WBS. Praktikan menganalisis kebutuhan kelompok berdasarkan keterlibatan peserta dalam kelompok.

Keterampilan yang Digunakan oleh Praktikan:

- (1) Wawancara: Digunakan untuk menggali informasi dari WBS terkait kesan terhadap kegiatan dan preferensi mereka terhadap jenis keterampilan lainnya.
- (2) Observasi: Digunakan untuk mencermati respons dan keterlibatan peserta secara langsung, serta mengamati faktor yang dapat memengaruhi dinamika kelompok.

- (3) Asesmen Kebutuhan Kelompok: Untuk mengidentifikasi kebutuhan utama kelompok lansia.

Hasil:

Melalui wawancara informal yang dilakukan secara individual kepada beberapa WBS (WBS) lanjut usia setelah kegiatan bimbingan vokasional, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar peserta merasa senang dan antusias mengikuti kegiatan kerajinan keset. Beberapa WBS menyatakan bahwa mereka merasa lebih semangat dan senang saat hasil karyanya diapresiasi oleh petugas atau pengunjung.

Dari hasil Observasi Praktikan mencatat bahwa sebagian besar WBS menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembuatan keset, terutama pada tahap awal kegiatan saat bahan dibagikan dan instruksi diberikan. Lansia dengan kondisi fisik dan kognitif yang lebih baik cenderung lebih cepat memahami instruksi dan dapat membantu peserta lain yang mengalami kesulitan. Namun, terdapat pula WBS yang tampak mudah terdistraksi atau kehilangan fokus saat proses berjalan lebih dari 30 menit, yang menandakan adanya keterbatasan dalam rentang konsentrasi. Interaksi antar-WBS terpantau cukup baik.

Hasil Asesmen Kebutuhan:Sebagian WBS menyampaikan bahwa mereka mulai merasa bosan dengan pola dan warna keset yang monoton. Hal ini berdampak pada menurunnya semangat dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, WBS mengharapkan adanya variasi dalam desain, motif, dan warna bahan keset yang digunakan agar proses pengerjaan terasa lebih menyenangkan dan menantang secara kreatif.

Beberapa WBS mengungkapkan harapan agar upah dari hasil pembuatan keset dapat ditingkatkan. Mereka merasa bahwa keterampilan dan tenaga yang mereka berikan cukup besar, namun belum sebanding dengan nilai yang diterima. Peningkatan insentif ini penting sebagai bentuk penghargaan terhadap kerja keras mereka sekaligus sebagai motivasi tambahan agar tetap bersemangat dan merasa dihargai secara ekonomi.

Jumlah alat pembuat keset yang tersedia masih terbatas, sehingga beberapa WBS harus bergantian dan menunggu lama untuk dapat mulai bekerja. Hal ini menyebabkan kegiatan menjadi kurang efisien dan dapat menurunkan minat peserta. Oleh karena itu, penambahan alat pembuat keset menjadi kebutuhan yang mendesak agar seluruh peserta dapat terlibat secara merata, tanpa harus menunggu terlalu lama, serta memperlancar jalannya aktivitas kelompok.



Gambar 4. 16 Tandem Asesmen Aras Mezzo

3) Mandiri

Pada tahap mandiri, praktikan dipercaya untuk melaksanakan proses *assessment* kelompok secara lebih independen yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2025. Praktikan melaksanakan kegiatan asesmen kelompok secara mandiri melalui pendekatan kegiatan dinamika kelompok, yang bertujuan untuk mengobservasi kondisi psikososial lansia dalam konteks interaksi kelompok. Kegiatan utama yang dilakukan adalah permainan sederhana dengan memutar spidol sambil diiringi musik. Ketika musik berhenti, peserta yang memegang spidol diminta untuk menceritakan pengalaman menyenangkan yang pernah dialami.

Keterampilan yang Digunakan oleh Praktikan:

- (1) Observasi, untuk mencermati pola interaksi, ekspresi non-verbal, dan dinamika dalam kelompok lansia.
- (2) Penggunaan Tools Asesmen Mezzo, meliputi: Asesmen kekompakan kelompok, dan Asesmen proses kelompok

Hasil

Kegiatan berlangsung dalam suasana yang santai, menyenangkan, dan penuh tawa. Sebagian besar WBS menunjukkan antusiasme dalam mengikuti permainan. Berdasarkan observasi, praktikan mencatat beberapa temuan berikut:

- (a) Pola interaksi: Beberapa WBS tampak aktif menyapa dan bercanda satu sama lain selama permainan berlangsung. Terdapat lansia yang berperan sebagai pemimpin informal, yaitu memandu atau mendorong rekannya yang malu untuk berbicara.
- (b) Ekspresi non-verbal: Banyak peserta menampakkan ekspresi positif, seperti tersenyum, tertawa, dan kontak mata. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil membangkitkan emosi positif.
- (c) Respon terhadap cerita: Saat satu peserta bercerita, peserta lain cenderung mendengarkan dengan perhatian, mengangguk, bahkan menimpali dengan cerita serupa. Hal ini mencerminkan adanya empati dan kelekatan emosional dalam kelompok.

Hasil Asesmen Kekompakan Kelompok (*Group Cohesiveness*):

Kelompok menunjukkan tingkat kekompakan yang cukup baik. Terlihat dari partisipasi merata, dukungan verbal antar anggota, dan minimnya konflik. WBS yang awalnya pasif mulai terlibat lebih aktif setelah melihat dukungan dari anggota lain. Hal ini menandakan bahwa kelompok memiliki iklim yang mendukung dan terbuka.

Hasil Asesmen Proses Kelompok (*Group Process Assessment*): Proses kelompok berlangsung melalui beberapa tahapan yang cukup jelas,

- (a) Tahap pembentukan (*forming*): WBS dipilih 2 orang dari 7 wisma. Mereka menunjukkan kesiapan untuk terlibat.
- (b) Tahap pemanasan dan keterlibatan (*storming norming*): Ketika permainan dimulai, beberapa WBS tampak canggung, namun suasana hangat yang dibangun mendorong mereka merasa aman.

- (c) Tahap kerja (*performing*): Saat permainan berjalan lancar, WBS aktif berpartisipasi, berbagi cerita, dan menciptakan dinamika kelompok yang positif.
- (d) Tahap penutup (*adjourning*): Setelah permainan selesai, masih terjadi percakapan spontan yang menunjukkan keterikatan antaranggota.



Gambar 4. 17 Mandiri Asesmen Aras Mezzo

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro Pada Komunita, Peranan Praktikan (*Shadow, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Pada tahap *Shadowing* dalam proses asesmen makro, praktikan melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial, Ibu Elisabeth, terhadap berbagai layanan yang tersedia di lingkungan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana pelayanan yang ada telah diimplementasikan sesuai dengan ketentuan dan regulasi yang berlaku, khususnya terkait pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM).

Dalam kegiatan ini, praktikan menerapkan keterampilan:

- (1) Observasi aktif, yaitu dengan secara cermat mencermati proses, interaksi, serta kualitas pelaksanaan layanan yang diberikan kepada WBS (WBS).

Hasil:

Meskipun praktikan belum berkesempatan terlibat secara langsung dalam tandem kebijakan atau penyusunan rekomendasi strategis pada tingkat kelembagaan, kegiatan *Shadowing* ini memberikan pemahaman awal tentang bagaimana proses asesmen makro dijalankan di lapangan sebagai bagian dari evaluasi pelayanan secara menyeluruh.



Gambar 4. 18 *Shadowing* Asesmen Aras Makro

2) Tandem

Selama masa praktik di PSTW Budi Mulya 1, praktikan mendapatkan berbagai pengalaman dalam proses asesmen pada level individu, kelompok, hingga sebagian konteks makro. Namun, dalam pelaksanaan asesmen makro yang berfokus pada aspek kebijakan kelembagaan atau perencanaan program strategis, praktikan belum mendapatkan kesempatan secara langsung untuk melakukan tandem atau keterlibatan aktif bersama pekerja sosial dalam proses tersebut.

Hal ini disebabkan oleh belum adanya agenda khusus yang secara eksplisit membahas perumusan atau evaluasi kebijakan layanan selama masa praktik berlangsung.

3) Mandiri

Sebagai bagian dari proses asesmen kebijakan organisasi di UPTD PSTW Budi Mulya 1, praktikan melaksanakan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) pada tanggal 2 Juni yang melibatkan beberapa stakeholder

internal panti, yaitu Kepala Satuan Pelayanan (Satpel), pekerja sosial, perawat, dan staf administrasi. Tujuan dari FGD ini adalah untuk menggali informasi terkait pelaksanaan kebijakan organisasi, efektivitas pelayanan, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan standar operasional prosedur (SOP) pelayanan bagi WBS (WBS).

Proses FGD diawali dengan penyusunan panduan diskusi yang memuat beberapa topik utama, antara lain:

- (1) Kesesuaian kebijakan organisasi dengan kebutuhan lansia.
- (2) Implementasi SOP dalam pelayanan harian.
- (3) Kendala operasional yang dihadapi oleh petugas.
- (4) Upaya-upaya perbaikan yang sudah atau sedang direncanakan.

FGD dipandu oleh praktikan secara partisipatif, dimana seluruh peserta diberi kesempatan menyampaikan pandangan dan pengalamannya. Hasil FGD menunjukkan bahwa secara umum kebijakan organisasi sudah sesuai dengan prinsip pelayanan lansia, namun masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kebutuhan penguatan kapasitas tenaga kerja sosial, serta keterbatasan anggaran untuk pengembangan program kreatifitas lansia.

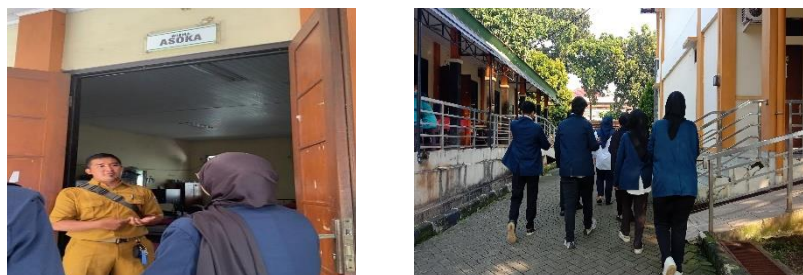


Gambar 4. 19 Mandiri Asesmen Aras Makro

4.4. Keterlibatan Praktikan Dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Sentra Terpadu/Sentra

1) Orientasi Lingkungan Panti

Praktikan mengikuti kegiatan orientasi yang dipandu oleh Ibu Ririn dan Bapak Rahmat selaku perwakilan panti. Dalam kegiatan ini, praktikan mendapatkan penjelasan mengenai area-area yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1, sekaligus berkeliling melihat langsung berbagai fasilitas seperti klinik, aula, ruang pemulasaraan jenazah, masjid, dapur, serta beberapa wisma tempat tinggal WBS (WBS). Selama orientasi, praktikan menerima informasi terkait kapasitas tempat tidur, kondisi ruangan, serta penataan lingkungan di masing-masing wisma. Praktikan secara aktif mengamati kondisi lingkungan panti dan berinteraksi dengan pendamping untuk memperdalam pemahaman mengenai sistem pelayanan dan aktivitas yang berlangsung di dalam panti.



Gambar 4. 20 Kegiatan Orientasi Lingkungan Panti

2) Apel Pagi

Apel pagi yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 08.00 WIB di halaman depan panti. Seluruh unsur pelaksana layanan, mulai dari ASN, PJLP, hingga para mahasiswa praktikum dari berbagai bidang termasuk pekerjaan sosial dan kesehatan, turut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Penunjukan petugas apel dilakukan secara bergilir dan telah ditetapkan sebelumnya, sehingga tiap pekan terdapat rotasi petugas. Apel pagi dipimpin oleh staf yang ditugaskan dan dimanfaatkan sebagai wadah penyampaian informasi, arahan, maupun pengumuman dari pimpinan kepada seluruh pegawai. Selain sebagai media

komunikasi internal, kegiatan ini juga berperan dalam memperkuat kedisiplinan, koordinasi tim, serta menyelaraskan pemahaman mengenai tugas pelayanan kepada WBS (WBS).



Gambar 4. 21 Kegiatan Apel Pagi

3) Sholat Dhuha

Setiap hari Kamis pukul 08.00 WIB, dilaksanakan kegiatan Sholat Dhuha berjamaah di masjid yang berada dalam lingkungan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1. Kegiatan ini diikuti oleh para WBS (WBS) lansia sebagai bagian dari program pembinaan rohani dan penguatan spiritual. Sholat dipimpin oleh Pak Nuzul selaku Petugas Pembinaan Rohani, biasanya dilaksanakan dua rakaat secara berjamaah. Seusai sholat, kegiatan dilanjutkan dengan tausiah singkat. Melalui kegiatan ini diharapkan lansia memperoleh ketenangan hati, meningkatkan keimanan, dan memperkokoh kekuatan mental.



Gambar 4. 22 Kegiatan Sholat Dhuha

4) Dzikir Pagi

Kegiatan dzikir pagi rutin dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Kamis pukul 08.00 WIB. Pelaksanaan dzikir dilakukan secara berjamaah di masing-masing wisma, atau terkadang digabungkan antara dua wisma yang saling berdekatan. Petugas yang bertanggung jawab di setiap wisma memimpin bacaan dzikir, yang meliputi Surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Ayat Kursi, dan sholawat nabi. Seluruh WBS (WBS) lansia diwajibkan mengikuti kegiatan ini, termasuk lansia dengan kondisi total care. Bagi lansia yang tidak memungkinkan untuk berpindah tempat, dzikir tetap diikuti dari tempat tidur masing-masing dengan dipandu langsung oleh petugas.



Gambar 4. 23 Kegiatan Dzikir Pagi

5) Senam pagi

Senam pagi dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa dan Jumat pukul 08.00 WIB sebagai bagian dari program menjaga kesehatan fisik dan meningkatkan kesejahteraan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1. Kegiatan ini dipandu oleh instruktur senam profesional dan berlangsung sekitar satu jam. Pelaksanaan senam dibagi menjadi beberapa lokasi sesuai dengan kondisi para WBS (WBS), yakni di lapangan depan panti untuk WBS dari Wisma Asoka dan Bugenvil, di area Wisma Ctelia untuk WBS dari Cempaka, Edelweis, dan Flamboyan, serta di selasar Wisma Dahlia untuk lansia total care. Bagi WBS dengan kondisi total care, senam dilakukan dengan gerakan sederhana dalam posisi duduk di kursi roda, namun tetap diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kelenturan dan sirkulasi tubuh mereka.



Gambar 4. 24 Kegiatan Senam Pagi

6) Rohani Islam

Kegiatan rohani Islam berupa pembacaan Asmaul Husna dan tausiyah dilaksanakan sebagai bagian dari program bimbingan spiritual yang diisi oleh tim dari Maskanul Huffadz. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap pagi sekitar pukul 10.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di selasar masing-masing wisma, sehingga memudahkan seluruh WBS (WBS) lansia untuk mengikuti tanpa harus berpindah tempat. Melalui kegiatan ini, diharapkan lansia memperoleh ketenangan batin, memperkuat keimanan, dan mendapatkan penguatan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari di panti.



Gambar 4. 25 Kegiatan Rohani Islam

7) Bimbingan Rohani Kristen (Kebaktian)

Kegiatan bimbingan rohani Kristen dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dan Kamis pukul 10.00 WIB. Kegiatan ini diisi oleh tim pelayanan dari HKBP Depok sebagai bagian dari pembinaan iman dan penguatan spiritual bagi WBS (WBS) lansia beragama Kristen. Kegiatan dilaksanakan di area yang

telah disiapkan di lingkungan panti, dengan rangkaian kegiatan berupa doa bersama, pembacaan firman Tuhan, serta penyampaian renungan rohani. Melalui kegiatan ini, lansia diharapkan memperoleh ketenangan batin, penguatan iman, serta semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. 26 Kegiatan Rohani Kristen

8) Pentas Angklung

Setiap hari Rabu pukul 10.00 hingga 12.00 WIB, diadakan kegiatan pentas angklung yang berlokasi di aula panti. Peserta kegiatan merupakan WBS (WBS) yang masih memiliki kemampuan fisik dan kognitif untuk mengikuti seluruh sesi latihan dan pertunjukan. Kegiatan ini dibimbing oleh seorang pengajar seni keturunan Saung Udjo dari Bandung. Dalam pertunjukannya, para lansia memainkan berbagai lagu, baik lagu-lagu tempo dulu maupun lagu-lagu daerah, sebagai upaya menjaga keterampilan motorik, mempererat kebersamaan, serta memberikan hiburan bagi para peserta.



Gambar 4. 27 Kegiatan Pentas Angklung

9) Panggung Gembira

Panggung Gembira merupakan bagian dari kegiatan pembinaan seni yang ditujukan sebagai wadah penyaluran minat dan bakat WBS (WBS) dalam bidang seni pertunjukan. Peserta kegiatan ini umumnya merupakan lansia yang masih memiliki kesiapan fisik dan mental untuk mengikuti proses latihan serta tampil di atas panggung. Latihan rutin dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 13.00 hingga 15.00 WIB di aula panti.



Gambar 4. 28 Kegiatan Panggung Gembira

10) Rawat Jalan

Layanan rawat jalan diselenggarakan oleh panti dengan menjalin kerja sama bersama beberapa fasilitas kesehatan, seperti Puskesmas Cipayung, RS Duren Sawit, dan RS Adiyaksa. Kegiatan rawat jalan ke RS Duren Sawit dilaksanakan secara rutin sebanyak dua kali dalam satu bulan. Melalui kerja sama ini, WBS (WBS) yang memerlukan pemeriksaan lanjutan atau penanganan medis spesialis dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara optimal di luar panti.



Gambar 4. 29 Kegiatan Rawat Jalan

11) Konferensi Kasus

Konferensi kasus diselenggarakan sebagai bagian dari proses analisis dan pembahasan hasil asesmen yang dilakukan oleh tim pekerja sosial bersama tenaga medis di masing-masing wisma. WBS (WBS) yang dibahas dalam konferensi ini biasanya merupakan lansia yang direncanakan akan menjalani reunifikasi atau merupakan WBS baru yang sedang dalam proses evaluasi perkembangan. Kegiatan konferensi kasus dilaksanakan secara rutin satu kali dalam sebulan sebagai bentuk koordinasi antar profesi untuk menentukan rencana intervensi dan tindak lanjut pelayanan yang tepat bagi WBS.



Gambar 4. 30 Kegiatan Konferensi Kasus

12) Kegiatan Keterampilan

Pelatihan keterampilan manik-manik dan pembuatan keset merupakan bagian dari program pembinaan keterampilan yang disediakan bagi WBS (WBS) di panti. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam sebulan, yaitu setiap hari Selasa pada minggu pertama dan ketiga, pukul 10.00 WIB, berlokasi di selasar Wisma Asoka. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dipandu oleh instruktur keterampilan, Bunda Adit, dengan materi pembuatan berbagai kerajinan seperti gantungan kunci dan bunga dari manik-manik. Melalui kegiatan ini, lansia diberi kesempatan untuk tetap aktif, mengasah kreativitas, serta meningkatkan rasa percaya diri. Melalui kegiatan ini, lansia diberi

kesempatan untuk tetap aktif, mengasah kreativitas, serta meningkatkan rasa percaya diri.



Gambar 4. 31 Kegiatan Keterampilan

13) Beternak dan Berkebun

Panti menyediakan program beternak dan berkebun sebagai bagian dari aktivitas produktif bagi WBS (WBS). Kegiatan berkebun dilakukan di area khusus dengan menggunakan sistem hidroponik sederhana. Jenis tanaman yang dibudidayakan meliputi sayuran daun seperti kangkung, selada, bayam, dan sawi, yang mudah dirawat dan memiliki masa panen singkat. WBS dilibatkan dalam seluruh proses, mulai dari penyemaian, perawatan, pemberian nutrisi, hingga panen. Selain itu, panti juga mengelola budidaya ikan mujair di kolam buatan. Dalam kegiatan beternak ini, WBS bertugas merawat ikan termasuk rutin memberi pakan. Melalui kegiatan ini, lansia diajak untuk tetap aktif, produktif, serta menjaga keterampilan motorik dan kemandirian.



Gambar 4. 32 Kegiatan Berternak dan Berkebun

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Dalam pelaksanaan praktikum laboratorium di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1, keterampilan pekerjaan sosial yang meliputi keterampilan mikro, mezzo, dan makro telah diaplikasikan secara terpadu oleh praktikan. Keterpaduan ketiga aras ini membentuk kesinambungan proses pertolongan yang holistik dalam konteks pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia.

Pada aras mikro, praktikan mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi seperti attending, small talk, empati dasar, serta observasi secara intensif dalam membangun hubungan awal dengan individu lansia. Melalui proses *Shadowing*, tandem, hingga mandiri, praktikan belajar langsung bagaimana menciptakan suasana aman dan nyaman bagi lansia, sehingga mereka mampu membuka diri untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, serta kebutuhan mereka. Interaksi santai seperti bermain catur, berbincang santai, maupun menemani aktivitas harian menjadi media efektif dalam membangun *Engagement* awal.

Pada aras mezzo, keterampilan pengelolaan kelompok diaplikasikan oleh praktikan dalam berbagai kegiatan vokasional dan rekreatif yang diikuti oleh kelompok lansia, seperti pembuatan keset, kerajinan manik-manik, senam lansia, pengajian, maupun dinamika kelompok. Praktikan mengimplementasikan keterampilan memfasilitasi dinamika kelompok, memberi motivasi, menciptakan iklim partisipatif, dan melakukan observasi proses kelompok. Dengan keterlibatan aktif ini, praktikan turut memperkuat peran sosial lansia, meningkatkan kohesi kelompok, serta mendorong keberfungsian sosial lansia di dalam lingkungan panti.

Sementara pada aras makro, keterampilan makro praktikan terintegrasi dalam proses pengenalan dan pemetaan sistem layanan di panti, transect walk, keterlibatan dalam apel pagi, hingga kegiatan monitoring dan evaluasi internal lembaga. Praktikan memperoleh pemahaman mendalam tentang kebijakan internal panti, manajemen layanan sosial, serta jejaring kerja antar institusi pendukung

layanan lansia. Proses *Engagement* mandiri dengan kepala satuan pelayanan juga memperlihatkan keterampilan praktikan dalam membangun komunikasi profesional, presentasi rencana pembelajaran, serta mengelola hubungan kerja sama.

Integrasi ketiga aras ini menciptakan kesinambungan antara relasi personal dengan lansia, dinamika kelompok, dan sistem kelembagaan panti sebagai satu kesatuan sistem sosial yang utuh. Praktikan belajar memosisikan diri secara adaptif dalam berbagai level interaksi dan mampu mengintegrasikan keterampilan akademik ke dalam praktik lapangan.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Selama menjalankan praktikum laboratorium di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1, praktikan menghadapi berbagai tantangan yang menjadi pembelajaran penting dalam proses profesionalisasi diri sebagai calon pekerja sosial yaitu:

- 1) Pemadatan jadwal kuliah dimana terdapat perkuliahan secara daring melalui zoom dan disertai dengan tugas Project Based Learning yang harus dilaksanakan setiap mata kuliah sebanyak lima kali dalam seminggu membuat praktikan kesulitan dalam manajemen waktu antara praktikum, perkuliahan, dan pengerjaan tugas.
- 2) Praktikan menghadapi keragaman kondisi fisik, psikologis, maupun sosial dari para WBS. Beberapa lansia sangat terbuka, aktif, dan komunikatif, namun sebagian lain cenderung tertutup, sensitif, atau mengalami keterbatasan kognitif akibat usia lanjut. Hal ini menuntut praktikan untuk mampu menyesuaikan pendekatan komunikasi yang tepat, penuh kesabaran, serta sensitivitas dalam memahami kebutuhan unik masing-masing individu.
- 3) Beberapa WBS memiliki keterbatasan dalam pendengaran, penglihatan, atau daya ingat yang menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses komunikasi. Praktikan belajar menggunakan komunikasi non-verbal, intonasi suara yang ramah, pengulangan pesan secara sabar, serta memperhatikan bahasa tubuh untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

5.3.1 Dilema etik yang dihadapi

1) Batasan Profesional (*Boundaries*)

Salah satu dilema etik yang dihadapi praktikan selama menjalani praktikum adalah ketika menerima perlakuan yang menunjukkan ketertarikan pribadi dari beberapa WBS laki-laki lansia. Beberapa dari mereka secara verbal maupun melalui gestur menunjukkan sikap yang dapat ditafsirkan sebagai ketertarikan emosional atau romantis kepada praktikan. Situasi ini menimbulkan rasa tidak nyaman dan kekhawatiran, sehingga praktikan harus menjaga jarak dan membatasi interaksi secara langsung.

Dilema ini muncul karena, di satu sisi, pekerja sosial dituntut untuk membangun hubungan yang hangat, empatik, dan terbuka dengan klien. Namun di sisi lain, menjaga batas profesional sangat penting untuk mencegah ketergantungan emosional yang tidak sehat dan menjaga martabat profesi. Praktikan memilih untuk berdiskusi dengan pembimbing lapangan, menjaga komunikasi yang wajar, dan menghindari interaksi yang terlalu personal tanpa mengabaikan perlindungan terhadap diri sendiri.

2) Permintaan yang dilarang (Permintaan Membelikan Rokok oleh WBS)

Dilema etik lainnya yang dialami praktikan terjadi ketika salah satu WBS meminta tolong untuk dibelikan rokok di luar panti. Permintaan ini menimbulkan dilema karena di satu sisi, praktikan merasa ingin membantu sebagai bentuk empati terhadap keinginan WBS yang merasa kesepian. Namun, di sisi lain, praktikan menyadari bahwa tindakan tersebut melanggar kebijakan panti yang melarang peredaran rokok serta bertentangan dengan nilai kesehatan yang dijunjung dalam praktik pekerjaan sosial.

Praktikan menyadari bahwa memenuhi permintaan tersebut dapat menciptakan preseden negatif, serta berisiko mengganggu integritas profesional praktikan. Praktikan akhirnya memutuskan untuk menolak

permintaan tersebut dengan cara yang sopan dan asertif, sambil memberikan penjelasan bahwa sebagai praktikan, ia terikat pada aturan panti dan kode etik pekerjaan sosial. Praktikan juga menyampaikan hal ini kepada pembimbing lapangan untuk mendapatkan arahan lebih lanjut.

Melalui pengalaman ini, praktikan belajar bahwa dilematiknya permintaan klien tidak hanya tentang keinginan pribadi, tetapi juga berhubungan erat dengan aturan institusi, nilai profesi, dan dampak jangka panjangnya. Praktikan semakin memahami pentingnya prinsip self-determination klien yang harus dibarengi dengan professional judgment dan tetap berpegang pada etika profesi.

5.3.2 Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Selama melaksanakan praktikum, praktikan mendapatkan berbagai pengalaman berharga yang mendukung proses pertumbuhan sebagai calon pekerja sosial profesional. Pengalaman tersebut dapat ditinjau berdasarkan tiga komponen utama dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu aspek keterampilan (*body of skill*), pengetahuan (*body of knowledge*), dan nilai-nilai profesi (*body of value*).

1) Aspek Keterampilan (*Body of Skill*)

Praktikum menjadi wadah bagi praktikan untuk menerapkan berbagai keterampilan yang sebelumnya diperoleh dari perkuliahan. Dalam interaksi langsung dengan WBS dan staf panti, praktikan mengasah kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan nilai-nilai profesi ke dalam bentuk praktik nyata. Penerapan keterampilan ini dilakukan secara bertahap, sesuai dengan situasi dan karakteristik klien yang dihadapi, misalnya melalui wawancara, observasi, serta komunikasi efektif.

2) Aspek Pengetahuan (*Body of Knowledge*)

Praktikan memanfaatkan kesempatan di lapangan untuk mempraktikkan teori-teori yang telah dipelajari, sekaligus memahami dinamika sosial secara langsung. Pengetahuan yang dikembangkan selama praktikum mencakup:

- (1) Informasi tentang karakteristik klien (individu, kelompok, masyarakat)
 - (2) Pengetahuan tentang struktur dan budaya sosial di lingkungan panti
 - (3) Pemahaman tentang hubungan sosial dan nilai-nilai komunitas
 - (4) Teori dan metode dalam praktik pekerjaan sosial itu sendiri
- 3) Aspek Nilai (*Body of Value*)

Dalam praktik di lapangan, praktikan selalu mempertimbangkan nilai-nilai etis dalam pekerjaan sosial. Praktikan belajar pentingnya menjunjung tinggi martabat manusia, menjaga kerahasiaan informasi, dan mengutamakan kepentingan terbaik bagi penerima manfaat. Nilai-nilai yang menjadi acuan meliputi:

- (1) Nilai-nilai pribadi praktikan sebagai calon pekerja sosial
- (2) Nilai profesionalisme dalam pekerjaan sosial
- (3) Nilai dan pandangan klien atau kelompok
- (4) Nilai yang berkembang di masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, pengalaman praktikum ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk kesiapan praktikan untuk terjun ke dunia kerja profesional. Beberapa pencapaian utama selama praktikum dapat dirinci sebagai berikut:

1) Pemahaman Teoritis

Praktikum ini memberikan pengalaman langsung dalam mengaplikasikan teori-teori pekerjaan sosial ke dalam situasi nyata. Praktikan lebih memahami cara kerja konsep-konsep seperti sistem ekologi, interaksi sosial, hingga intervensi berbasis kebutuhan individu maupun kelompok.

2) Peningkatan Keterampilan Praktis

Melalui berbagai kegiatan bersama WBS dan staf panti, praktikan mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, attending, serta *probing*. Hal ini menjadi bekal penting untuk menjawab tantangan di lapangan kedepannya.

3) Etika Profesional

Praktikan dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut pertimbangan etis, seperti menjaga kerahasiaan informasi klien dan mengelola relasi profesional secara tepat. Pengalaman ini memperkuat pemahaman praktikan

tentang pentingnya batas profesional dan tanggung jawab moral dalam pekerjaan sosial.

4) Arah Karir dan Perkembangan Profesional

Selama praktikum, praktikan juga memperoleh gambaran lebih jelas mengenai peluang karir di bidang pekerjaan sosial, baik di lembaga pemerintah maupun swasta. Praktikan semakin memahami kompetensi apa saja yang perlu dikembangkan untuk menjadi pekerja sosial yang handal dan adaptif.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Praktikum laboratorium (magang) pada Tahun Akademik 2024/2025 ini dilaksanakan pada tanggal 22 April - 13 Juni 2025 oleh mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur.

Praktikum laboratorium (magang) bertujuan agar mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo, dan makro, khususnya dalam tahapan *Engagement* dan asesmen. Praktikum dilaksanakan dalam rangka penguatan kompetensi profesional mahasiswa dalam pelayanan kesejahteraan sosial.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang berfokus pada pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terlantar. Didirikan sejak tahun 1968, PSTW Budi Mulia 1 menyediakan layanan komprehensif mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar, layanan kesehatan, pembinaan mental spiritual, hingga pengembangan keterampilan vokasional bagi lansia yang tidak lagi memiliki keluarga atau dukungan sosial yang memadai. Dengan sistem asrama yang terbagi ke dalam beberapa wisma berdasarkan tingkat kemandirian lansia, panti ini berupaya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bermartabat, sehingga para lansia tetap dapat menikmati masa tua mereka dengan kualitas hidup yang layak. Selain memberikan pelayanan dasar, PSTW Budi Mulia 1 juga menjadi tempat pembelajaran praktikum bagi mahasiswa pekerjaan sosial untuk mengasah keterampilan profesional mereka secara langsung di lapangan.

Adapun temuan-temuan penting selama pelaksanaan praktikum dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Aras Mikro

- (1) Praktikan menerapkan keterampilan komunikasi dasar seperti attending, small talk, listening aktif, dan empati dalam membangun relasi awal dengan WBS (WBS). Keterampilan ini membantu menciptakan suasana nyaman sehingga klien lansia bersedia terbuka dalam berbagi cerita dan perasaan mereka.
- (2) Praktikan melakukan proses *Engagement* secara bertahap melalui *Shadowing*, tandem, hingga praktik mandiri. Pada tahap mandiri, praktikan berhasil membangun hubungan positif melalui kegiatan rekreasi seperti bermain catur, sehingga klien merasa diperhatikan secara emosional.
- (3) Praktikan mengamati kondisi psikososial lansia yang beragam, seperti kesepian, kecemasan, kehilangan peran sosial, dan keterbatasan fisik akibat proses penuaan.
- (4) Pada tahap asesmen, praktikan melatih keterampilan penggalian data melalui wawancara, observasi, klarifikasi data, serta mencatat hasil pengamatan sebagai dasar analisis permasalahan klien lansia secara holistik.

2) Aras Mezzo

- (1) Praktikan terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok seperti bimbingan keterampilan manik-manik, pembuatan keset, bermain angklung, rebana, senam lansia, dan pengajian kelompok. Dalam kegiatan ini praktikan menerapkan keterampilan fasilitasi, komunikasi kelompok, membangun motivasi, serta mengelola dinamika kelompok.
- (2) Praktikan mengobservasi bagaimana pekerja sosial membangun partisipasi kelompok dengan pendekatan empati, pemberian motivasi, serta penggunaan strategi komunikasi positif yang mendorong kekompakan kelompok lansia.
- (3) Praktikan melakukan asesmen keberfungsian kelompok secara mandiri dengan mengorganisasi kegiatan dinamika kelompok untuk mengidentifikasi minat, kebutuhan, dan aspirasi kelompok WBS, sekaligus mengembangkan keterampilan partisipatif.

3) Aras Makro

- (1) Praktikan memahami struktur organisasi dan sistem layanan panti melalui kegiatan *Shadowing* transect walk, apel pagi bersama staf panti, serta pertemuan dengan Kepala Satuan Pelayanan (Satpel). Praktikan belajar tentang koordinasi antar unit kerja, pembagian tugas, dan alur kebijakan layanan lansia.
- (2) Praktikan mengamati langsung proses monitoring dan evaluasi layanan panti oleh pekerja sosial senior, khususnya dalam pengecekan kesesuaian prosedur layanan dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan peraturan yang berlaku.
- (3) Praktikan berlatih menjalin relasi profesional dengan pihak manajemen panti, serta memahami pentingnya kolaborasi lintas profesi seperti dengan perawat, instruktur vokasional, tenaga pendamping, serta mitra eksternal seperti Dinas Sosial dan Rumah Sakit.
- (4) Praktikan mulai memahami pentingnya analisis kebijakan sosial terkait perlindungan lansia terlantar, serta tantangan regulasi di tingkat pemerintah daerah, khususnya terkait jumlah WBS yang tidak ber-KTP DKI Jakarta namun menjadi tanggung jawab panti.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

- 1) Secara keseluruhan, proses pelayanan di PSTW Budi Mulia 1 sudah berjalan, tetapi akan lebih baik lagi jika ada penambahan variasi kegiatan untuk para WBS, misalnya dengan mempelajari terapi-terapi yang ditujukan untuk lansia dan memperbanyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di luar panti untuk mengurangi kejenuhan dan rasa bosan dari WBS.
- 2) Diharapkan para pegawai, pekerja sosial, dan pendamping wisma bisa lebih cepat dan tanggap lagi dalam membantu memecahkan permasalahan yang dialami oleh para WBS.


- 3) Diharapkan jumlah Pekerja Sosial yang ada di PSTW Budi Mulia 1 dapat bertambah sehingga para WBS bisa terkontrol dengan baik dan memperoleh perhatian yang cukup.
- 4) Diharapkan antara persyaratan menjadi WBS di panti dengan kenyataan yang terjadi di lapangan dapat sesuai karena rata-rata lansia yang masuk ke PSTW Budi Mulia 1 itu berdasarkan hasil rujukan, bukan lansia yang murni menyerahkan dirinya ke panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Cumming, E., & Henry, W. E. (1961). *Growing old: The process of disengagement*. New York: Basic Books.
- Laritmas, P. (2006). Pekerjaan sosial umum [Dokumen PDF]. Diakses pada 28 Juni 2025, dari Scribd: <https://id.scribd.com/document/624752583/Dokumen-2>
- Miley, K. K., DuBois, B., & O'Melia, M. (2014). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach (7th ed.)*. Pearson.
- National Association of Social Workers. (2017). *Code of Ethics of the National Association of Social Workers*. NASW Press.
- Payne, M. (2016). *Teori Pekerjaan sosial Modern* (Susiladiharti & A. Nelson, Trans.). Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Sukoco, Dwi Heru. 2021. *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Poltekesos Press
- Sutabri, T. (2012). *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Penerjemah STKS Bandung. *Konsep Kunci Di Dalam Praktik Pekerjaan Sosial*
- Tornstam, L. (2005). *Gerotranscendence: A developmental theory of positive aging*. New York: Springer Publishing Company.
- Van Bertalanffy, L. (1971). *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. New York: George Braziller.
- Willis, D. G. (2007). *Cognitive Behavioral Therapy: Basics and Beyond*. New York: The Guilford Press.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People (12 ed.)*. Boston, USA: Cengage

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Direktur



**KEPUTUSAN DIREKTUR
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025**


**TENTANG
PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Menimbang	: 1. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025 dipandang perlu untuk menetapkan Supervisor/Pembimbing. 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Supervisor/Pembimbing pada Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025
Mengingat	: 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2001 Tentang Pendidikan Sekolah Tinggi; 4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 24 Tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung; 5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 06 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung; 6. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: ORPEG.14B-IX-7/2023 tanggal 1 September 2023 tentang Pengangkatan Direktur Poltekesos Bandung; 7. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Petikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Anggaran 2025 Nomor: SP DIPA-027.01.2.690548/2025 tanggal 2 Desember 2024 kode digital stamp: 944-8847-3420-2412
MEMUTUSKAN	
Menetapkan	: KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG NOMOR: 0796 TAHUN 2025 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025
KESATU	: Nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini ditunjuk sebagai Supervisor/ Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025
KEDUA	: Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) memiliki kewajiban untuk melakukan supervisi dengan menerapkan tiga fungsi supervisi yaitu edukatif, suportif dan administratif, termasuk di dalamnya juga melaksanakan fungsi mediasi dengan lembaga lokasi praktikum.
KETIGA	: Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh dikeluarkannya Keputusan Direktur ini dibebankan kepada DIPA Poltekesos Bandung Tahun 2025
KEEMPAT	: Segala sesuatu yang berhubungan dengan Keputusan Direktur ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keputusan Direktur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Bandung
Pada tanggal: 27 Maret 2025
Direktur


 SUHARMA

Lampiran 2 Penerimaan Mahasiswa di PSTW BM !



Lampiran 3 Inform Consent

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (v) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama: ...


Usia: ...

Jenis kelamin: L

Alamat:

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Yang memberikan persetujuan,


 (Indar Rahmawati)

Yang menerima,


 (...)



Lampiran 5 Absensi

LEMBAR PRESENSI MAHASISWATI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
TAHUN 2025

Minggu ke: 1 (21 - 24 April 2025)

No	Nama	Senin 21 April 2025		Selasa 22 April 2025		Rabu 23 April 2025		Kamis 24 April 2025		Jumat 25 April 2025		Sabtu 26 April 2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusri Pramudya W.												
2	Ihham Fajar Nugroho												
3	Fauzan Nur Iman												
4	Inder Rahmawati												
5	Haridian Meisiki												
6	Maria Stephanie Hasibuan												
7	Shynta Anggun Dwi Larasati												
8	Tiara Litihana Pravitno												
9	Indri Fatma Nurtesa												

Mengetahui,
Kasatpel Pembinaan Sosial
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1

[Signature]
Ramlan Nurul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWATI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
TAHUN 2025

Minggu ke: 2 (28 April - 3 Mei 2025)

No	Nama	Senin 28 April 2025		Selasa 29 April 2025		Rabu 30 April 2025		Kamis 1 Mei 2025		Jumat 2 Mei 2025		Sabtu 3 Mei 2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusri Pramudya W.												
2	Ihham Fajar Nugroho												
3	Fauzan Nur Iman												
4	Inder Rahmawati												
5	Haridian Meisiki												
6	Maria Stephanie Hasibuan												
7	Shynta Anggun Dwi Larasati												
8	Tiara Litihana Pravitno												
9	Indri Fatma Nurtesa												

Mengetahui,
Kasatpel Pembinaan Sosial
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1

[Signature]
Ramlan Nurul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWATI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
TAHUN 2025

Minggu ke: 3 (05-10 Mei 2025)

No	Nama	Senin 05 / 05 / 2025		Selasa 06 / 05 / 2025		Rabu 07 / 05 / 2025		Kamis 08 / 05 / 2025		Jumat 09 / 05 / 2025		Sabtu 10 / 05 / 2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusri Pramudya W.												
2	Ihham Fajar Nugroho												
3	Fauzan Nur Iman												
4	Inder Rahmawati												
5	Haridian Meisiki												
6	Maria Stephanie Hasibuan												
7	Shynta Anggun Dwi Larasati												
8	Tiara Litihana Pravitno												
9	Indri Fatma Nurtesa												

Mengetahui,
Kasatpel Pembinaan Sosial
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1

[Signature]
Ramlan Nurul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

Lampiran 6 Pelepasan Mahasiswa Magang

